

Program bimbingan konseling dan implikasinya terhadap resiliensi lansia di panti jompo BPPLU propinsi Bengkulu

by Asniti Karni

Submission date: 21-Feb-2022 08:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 1766988682

File name: BAB_I_PENELITIAN_2017.docx (159.45K)

Word count: 21488

Character count: 134688

BAB I

PENDAHULUAN

A. PERMASALAHAN

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode *prenatal* hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau sering disebut lansia.

Lanjut usia merupakan masa akhir dari sebuah rentangan kehidupan. Pada masa ini secara umum terjadi proses degeneratif pada segala aspek, fisik, psikis maupun aktivitas sosial. Proses ini sangat individualistik, individu yang mampu menyadarinya bisa merespon positif, namun individu yang tidak mampu menyadari hal ini akan merespon negatif yang berimbas pada semakin cepatnya proses degeneratif tersebut. Cepatnya proses degeneratif ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor proses perkembangan masa lalu. Jika masa lalunya dikembangkan dengan harapan positif, maka dia akan merasa puas. Namun, jika masa perkembangan sebelumnya dilalui dengan cara yang negatif, maka akan menampilkan keragu-raguan, kemurungan, dan keputusasaan atas seluruh nilai kehidupannya.¹

Tinjauan terkini dari WHO, seiring majunya informasi terkait kehidupan lansia, populasi lansia pun mulai meningkat. Menurut Mayasari (2012), berdasarkan data WHO, penduduk di 11 negara anggota WHO kawasan Asia Tenggara yang berusia lebih dari 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan meningkat hingga tiga kali lipat pada tahun 2050. Kondisi ledakan lansia memberikan sinyal pada para praktisi kesehatan dalam pencegahan ledakan jumlah lansia terutama terkait kesehatan lansia, baik dari aspek fisik, psikis, dan sosial yang akan saling mempengaruhi satu sama lain. WHO,

¹ Santrock, John W. *Life-Span Development. (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid II. Edisi Ke lima. Jakarta: Rnika Cipta. 2004.

¹ institusi kesehatan dunia, mencanangkan program peningkatan kesehatan agar individu memiliki usia yang lebih panjang dan tetap produktif (<http://health.detik.com/read/>).

Hal ini dikarenakan secara ideal lansia yang tetap produktif di usia lanjut mengindikasikan bahwa kehidupannya berkualitas dan sejahtera. Selain itu berkaitan juga dengan adanya kepuasan hidup lansia. Kepuasan hidup secara luas digunakan sebagai tolok ukur kesejahteraan psikologis pada lansia. Salah satu indikasi individu yang sejahtera adalah individu dengan pribadi resilien dalam proses perkembangan hidupnya.

Pengertian lansia menurut Hadiwinoto dan Setiabudi seperti dikutip Wijayanti menyatakan bahwa kelompok lansia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas.² Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur oleh suatu Undang-undang Republik Indonesi No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia. Dalam pasal 1 ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Selanjutnya pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa lansia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari pasal tersebut jelas bahwa lansia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain.³

Periode usia lanjut, seperti halnya periode lain dalam perkembangan, akan ditandai dengan adanya kondisi-kondisi khas yang menyertainya. Kondisi-kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada usia lanjut diantaranya adalah tumbuhnya uban; kulit yang mulai keriput; penurunan berat badan; tanggalnya gigi geligi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu muncul juga perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lanjut usia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pasangan.⁴

Hurlock juga menjelaskan dua perubahan lain yang harus dihadapi oleh individu lanjut usia, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan sosial meliputi perubahan peran, dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan

¹ Wijayanti, *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia terhadap Konsisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari*, ENCLOSURE Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman, Volume 7 Nomor 1 Maret 2008, h. 38.

³ Suardiman dan Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 1.

⁴ Endah Puspitasari dan Naryono, *Penerimaan Diri Pada Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, Nomor 2 tahun 2002, h. 73-74.

³ waktu luang sebagai seorang pensiunan. Sikap tidak senang terhadap kondisi penuaan itu dipengaruhi juga oleh adanya label-label yang berkembang dalam masyarakat terhadap diri individu lanjut usia.⁵

Senada dengan hal itu, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional seperti dikutip Wijayanti menyebutkan ada tiga aspek yang perlu dilihat pada lansia yaitu : aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial.⁶ Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ

Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Secara sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda.

Idealnya pada usia lansia, individu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, tidak melakukan pekerjaan yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, berkumpul bersama dengan anak dan cucu, serta menemukan relasi dengan kelompok seusia, sehingga dapat berbagi cerita dan tidak merasa kesepian, namun tidak semua lansia mampu berada ditengah keluarga, hidup bersama dengan pasangan, mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan uang pensiunya, serta hidup bahagia bercengkrama dengan cucu.

Masalah lansia yang tinggal bersama keluarga maupun dengan pasangannya sangatlah kompleks, terlebih lagi jika lansia harus tinggal di Panti Jompo, kondisi jauh

⁵ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.239

⁶ Wijayanti, Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia terhadap Konsisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari, ENCLOSURE Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Pemukiman, Volume 7 Nomor 1 Maret 2008, h. 39.

3 dari keluarga anak atau cucu, sehingga lansia merasa kesepian, ketidakcocokan dengan kondisi di Panti, mulai dari makanan, tempat tinggal dan dukungan sosial rekan sebaya. Berdasarkan studi awal terhadap beberapa lansia yang tinggal di Panti Jompo Provinsi Bengkulu kondisi ideal sebagai lansia tidak mereka dapatkan ketika mereka tinggal bersama keluarga dan anak, dan banyak ketidaksesuaian yang mereka sampaikan ketika tinggal bersama keluarga, masalahnya adanya kebutuhan untuk berintraksi dengan teman seusia, namun karena keterbatasan tenaga dan perbedaan lingkungan tempat tinggal ditempat anak yang berbeda tidak ditemukan komunitas yang sama dengan kebutuhan lansia, kesibukan mengasuh cucu yang tidak semua lansia mampu untuk melakukannya lagi karena keterbatasan fisik. Kesepian karena anak yang bekerja, dan hari-hari lansia hanya ditemani Televisi. Tidak adanya keluarga atau anak yang menghidupi. Hidup sebatang kara, dan ketidakcocokan dengan keluarga atau anak. Namun ketika berada di Panti, kondisi lansia juga ada yang mengalami kenyamanan, namun banyak juga justru muncul permasalahan baru setelah tinggal di Panti, karena lansia membutuhkan penyesuaian untuk bertahan dalam situasi-situasi yang sulit di Panti Jompo, atau kemampuan Resiliensi lansia dalam menghadapi kondisi di Panti.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Program Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya Terhadap Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Propinsi Bengkulu"**.

B. TUJUAN PENULISAN BUKU

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penulisan buku ini yaitu mendeskripsikan resiliensi lansia di BPPLU Propinsi Bengkulu dan untuk mengetahui program bimbingan dan konseling yang akan diberikan, serta implikasinya terhadap resiliensi lansia di panti jompo Provinsi Bengkulu.

C. MANFAAT BUKU

Buku ini memiliki 2 manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dalam buku ini, dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya Bimbingan Konseling perkembangan, khusus pada periode perkembangan lansia, dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti lanjutan yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling perkembangan lansia.

Adapun manfaat praktis dalam buku ini yaitu, Bagi lembaga dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam pelaksanaan pelayanan dan pembinaan lansia di BPPLU Propinsi Bengkulu. Bagi keluarga lansia, sebagai pengetahuan dan informasi untuk

memberikan perlakuan yang terbaik bagi lansia., bagi lansia, dapat dijadikan acuan evaluasi diri untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam mejalani kehidupan di Panti Jompo.

D. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang *Resiliensi*. Namun belum ditemukan penelitian tentang resiliensi lansia di Panti Jompo. Adapun penelitian yang berhubungan dengan *Resilensi*, di antaranya:

1. G.M. Yazid Zakaria dengan judul *Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi remaja korban pelecehan seksual. Menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih berdasarkan alasan-alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini. Sebab dengan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami subyek secara utuh dari sudut pandang dirinya sendiri. berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci yang kehadirannya pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi alami atau sesungguhnya.

Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa remaja korban pelecehan seksual dapat bangkit dari keterpurukan masa lalu, yang pernah dialaminya. Ini bisa dilihat dari beberapa faktor resiliensi, dari dukungan eksternal, berupa keluarga, dan pihak Lpa, yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap resiliensi subyek, serta dari faktor internal yang berupa rasa optimisme, regulasi emosi ketika menghadapi masa lalu yang pahit, mau belajar dari pengalaman, membalas jasa orangtua dan harga diri yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek mampu menerima masa lalu yang pahit, menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai mental yang lebih kuat, dan menatap masa depan lebih baik lagi.

2. Dwiaprinda Rachmawati dan Ratih Arruum Listiyandini melakukan penelitian tentang *Peran Konsep Diri terhadap Resiliensi Pensiun*. Penelitian dilakukan untuk melihat adakah peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Teknik pemilihan sampel

menggunakan incidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang. Pengukuran menggunakan kuesioner konsep diri yang dibuat sendiri oleh peneliti dan kuesioner resiliensi yang diadaptasi dari Wagnild dan Young. Hasil dari analisis regresi diperoleh nilai $F = 83,51$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya konsep diri dapat memprediksi resiliensi secara signifikan. Besarnya peran konsep diri terhadap resiliensi yaitu 51,1% dan sisanya 48,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri berperan secara signifikan terhadap resiliensi pensiunan.

3. Stefani Dipayanti dan Lisy Chairani, *Locus Of Control dan Relisiensi pada Remaja Yang Orang Orang Tuanya Bercerai*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Subjek penelitian berjumlah 60 remaja yang orang tuanya bercerai. Instrumen penelitian berbentuk skala dengan model Skala Likert. Variabel *locus of control* diungkap melalui 30 pernyataan yang menunjukkan arah kendali internal dan arah kendali eksternal. Variabel resiliensi diungkap melalui 70 pernyataan. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis data dengan menggunakan koefisien korelasi sebesar 0,455 pada taraf signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Artinya semakin internal *locus of control* remaja yang memiliki orang tua yang bercerai maka semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut dan sebaliknya semakin eksternal *locus of control* yang dimiliki oleh remaja maka semakin buruk resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.

Dari ketiga penelitian yang sudah dipaparkan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada tema penelitiannya yaitu tentang resiliensi. Hanya saja yang berbeda pada subjek dan metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian M. Yazid Zakaria dan Stefani Dipayanti memiliki subjek yang sama yaitu remaja. Sedangkan penelitian Dwiaprinda Rachmawati dan Ratih Arruum Listiyandini subjeknya adalah pensiunan yang sebenarnya memiliki umur yang juga lansia tetapi terbatas pada mereka yang bekerja di suatu institusi. Pada metodologi penelitiannya, dua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian Stefani dan Dwiaprinda

yang berbeda dengan pendekatan penelitian yang penulis gunakan. Penelitian M. Yazid Zakaria sama-sama menggunakan penelitian kualitatif tetapi berbeda metode penelitiannya. M. Yazid Zakaria menggunakan metode studi kasus sedangkan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Definisi

¹ Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan atau mampu menyesuaikan diri, beradaptasi terhadap situasi yang tidak mengenakkan, tekanan, atau perubahan yang terjadi dalam dirinya, sebagaimana pendapat para ahli bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.⁷ Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

¹ Pendapat yang sama juga dikemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup⁸. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Berdasarkan definisi resiliensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

⁷Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.

⁸ Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience*. New York: Cambridge University Press.

1 2. **Komponen Resiliensi**

Ada beberapa faktor atau komponen yang membentuk daya resiliensi tersebut. Ada tujuh komponen yang membentuk resiliensi seseorang individu, yaitu sebagai berikut⁹:

a) Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemaarah .

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

1 b) **Pengendalian Impuls**

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu

1
⁹ Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.

yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

c) Optimisme

Optimis sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis. Sebagian individu memiliki kecenderungan untuk optimis dalam memandang hidup ini secara umum, sementara sebagian individu yang lain optimis hanya pada beberapa situasi tertentu.

1

d) Causal Analisis

Causal Analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan pervasive (semua-tidak semua).

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

e) Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

f) Efikasi Diri

Self-Efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Telah dihabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan tentang *self-efficacy*, karena melihat betapa pentingnya hal tersebut

dalam dunia nyata. Dalam pekerjaan, orang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, muncul sebagai pemimpin, sementara yang tidak percaya terhadap kemampuan diri mereka menemukan diri mereka “hilang dalam orang banyak”. Mereka secara tidak sengaja memperlihatkan keraguan mereka, dan teman mereka mendengar, dan belajar untuk mencari nasehat dari yang lainnya.

g) *Reaching Out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu faktor yang terakhir dari resiliensi adalah *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir. Gaya berpikir ini memberikan batasan bagi diri mereka sendiri, atau dikenal dengan istilah *Self-Handicaping*. Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula

keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

3. Fungsi Resiliensi

Dalam menghadapi situasi sulit, sangat dibutuhkan resiliensi yang baik, sehingga individu akan terhindar dari kondisi frustrasi dan stres, adapun manfaat dari resiliensi adalah sebagai berikut.¹⁰

a) Mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil

Melewati masa kecil yang sulit memerlukan usaha keras, membutuhkan kemampuan untuk tetap fokus dan mampu membedakan mana yang dapat dikontrol dan mana yang tidak.

b) Melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari Setiap orang membutuhkan resiliensi karena dalam kehidupan ini kita diperhadapkan oleh masalah, tekanan, dan kesibukan-kesibukan. Orang yang resilien dapat melewati tantangan-tantangan tersebut dengan baik. Penelitian menunjukkan hal esensi yang paling penting untuk menghadapi tantangan adalah *self-efficacy*, yakni suatu kepercayaan bahwa kita dapat menghadapi lingkungan dan menyelesaikan masalah.

c) Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar

Beberapa kesulitan tertentu dapat membuat trauma dan membutuhkan resiliensi yang lebih tinggi dibanding tantangan kehidupan sehari-hari. Kejatuhan yang kita alami sangat ekstrem, yang membuat kita secara emosional hancur, keadaan yang seperti ini membutuhkan pantulan resiliensi untuk pulih.

¹⁰ Siebert, Al. (2005). *The Advantage Resiliency*. [online].
<https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml>. Tanggal Akses: 10 Januari 2016

d) Mencapai prestasi terbaik

Beberapa orang memiliki kehidupan yang sempit, mempunyai kegiatan yang rutin setiap harinya. Merasa nyaman dan bahagia ketika segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Sebaliknya, ada juga orang yang merasa senang ketika bisa menjangkau orang lain dan mencari pengalaman baru. Sebagaimana resiliensi dibutuhkan untuk mengatasi pengalaman negatif, mengatasi stres, pulih dari trauma, resiliensi juga dibutuhkan untuk memperkaya arti kehidupan, hubungan yang dalam, terus belajar dan mencari pengalaman baru.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan ditandai oleh gagalnya seorang untuk mempertahankan keseimbangan kesehatan dan kondisi stres fisiologisnya. Lansia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual. Selain pengertian lansia secara umum di atas, terdapat juga beberapa pengertian lansia menurut para ahli. Usia lanjut juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut tersebut, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan keperawatan yang lebih, baik yang bersifat promotif maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia. Jika dilihat dari segi usia, batasan usia lansia berkisar di atas 60 atau 65 tahun ke atas, adapun acuan yang dijadikan

alasan dalam menentukan masa lansia ini adalah alasan ekonomi, seperti sudah pensiun, dan pembebasan pajak penghasilan.¹¹

2. Tugas Perkembangan Lansia

Sebagaimana periode atau tahapan perkembangan sebelumnya, pada tahap lansia juga memiliki tugas-tugas perkembangan yaitu kemampuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang sesuai dengan prode usianya. Adapun tugas perkembangan lansia menurut Havighurts (dalam Hurlock)¹²:

- a) Mampu melakukan penyesuaian terhadap kekuatan fisik yang menurun
- b) Mampu melakukan penyesuaian diri dengan kematian teman hidup.
- c) Mampu menemukan relasi dengan teman kelompok sebaya
- d) Mampu melakukan kewajiban-kewajiban sosial dan warga negara
- e) Mampu melakukan penyesuaian dengan gaji yang berkurang dan keadaan pensiun
- f) Mampu merealisasikan keadaan hidup fisik yang sesuai.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Erikson tugas perkembangan lansia diantaranya yaitu; a) Memperoleh kepuasan dalam keluarga sebagai tempat tinggal dihari tua, b) menyesuaikan hidup dengan penghasilan sebagai pensiun, c) Mampu membina kehidupan rutin yang menyenangkan, d) mampu melakukan hubungan dengan anak dan cucu-cucu, d) mampu mengembangkan minat dan perhatian terhadap orang di luar keluarga, mampu menemukan arti hidup.¹³

¹¹ Santrock, John W. Life-Span Development. (Perkembangan Masa Hidup), Jilid II. Edisi Ke lima. Jakarta: Renika Cipta. 2004.

¹² Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 1980), h.385

¹³ Elida Prayito dan Erlamsyah. Psikologi Perkembangan Orang Dewasa. Padang: UNP Perss. 2002. h.79

Dari beberapa karakteristik tugas perkembangan atau kemampuan lansia dapat disimpulkan jika lansia tidak mampu untuk mencapainya dapat diindikasikan bahwa lansia tersebut bermasalah, gejala ini banyak ditemukan di Panti Jompo Provinsi Bengkulu.

3. Masalah-Masalah Lansia

Proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh kesuksesan perkembangan sebelumnya, kondisi preode perkembangan individu yang terhambat sebelumnya akan menimbulkan masalah pada masa priode lansia, ada beberapa yang menjadi masalah yang sering terjadi pada lansia, yaitu menurunnya kondisi fisik dan psikologis pada lansia merupakan faktor alami yang tidak dapat dicegah tetapi dapat diperlambat atau dipercepat tergantung kepada lansia yang bersangkutan, pola makan, lingkungan dan keturunan. Masalah kondisi fisik yang menurun karena disebabkan oleh faktor usia merupakan masalah yang umum dan sangat wajar dialami oleh lansia, namun kondisi ini memerlukan penyesuaian yang baik pada lansia, sehingga pada masa tuanya tetap sehat, bahagia dan memiliki kepercayaan diri yang baik, masalah psikis yang cenderung terjadi pada masa lansia, ¹⁴adalah sebagai berikut; a) Kecemasan dan ketakutan yang muncul misalnya cemas akan perubahan fisiknya dan fungsi anggota tubuh, cemas akan kekuatan sosial, cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial, takut penyakit, takut mati, takut kekurangan uang, b) Suasana hati lansia cenderung peka, mudah tersinggung dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, gelisah dan sikap banyak menuntut, bahkan kadang kala terjadi ledakan emosional yang penuh kecurigaan. c) rasa kesepian karena jauh dari keluarga dan anak-anak, serta

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.409

² sedikitnya teman yang seusia, d) dan kehilangan kepercayaan diri, akibat dari menurunnya produktivitas dan kondisi fisik yang menurun.

4. Ciri - ciri Lansia

Menurut Hurlock 1980 terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:¹⁵

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran.

Kemunduran pada lansia sebagai dating dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas.

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat - pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

c. Menua membutuhkan perubahan peran.

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

d. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk

perilaku yang buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

5. **Kondisi Fisik Pada Lansia**

Pola hidup sangat mempengaruhi penampilan untuk menjadi awet muda dan panjang umur atau sebaliknya. Mengatur pola makan setelah berusia 40 tahun keatas, sangatlah penting. Asupan gizi seimbang sangat diperlukan tubuh jika ingin awet muda dan berusia lanjut dalam keadaan tetap sehat. Tidak dapat disangkal, banyak kendala yang dihadapi manusia saat memasuki pertambahan usia dan mulai menua. Terutama bila sejak muda tidak menerapkan pola hidup sehat atau sudah terserang beragam penyakit seperti stroke, hipertensi, jantung, dan sebagainya. Bahkan ketajaman penglihatan manusia sudah berkurang sejak berusia 40 tahun. Kemampuan tersebut berkurang terutama untuk melihat jarak dekat sehingga memerlukan kaca mata berlensa cembung. Keadaan ini tidak dapat dihindari, namun mudah di atasi dengan menggunakan kacamata. Penyebabnya bisa bermacam-macam namun lebih sering karena ketuaan itu sendiri dan akibat hipertensi (Hanata, 2010).

Masa tua bagi sebagian masyarakat adalah masa-masa yang menakutkan oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk menyiapkan investasi kesehatan diusia tua. Penuaan adalah sebuah proses alami. Setiap orang akan mengalami fase yang mengarah kepada penuaan. Seseorang dianggap berhasil menjalani proses penuaan jika dapat terhindar dari berbagai penyakit, organ tubuhnya dapat berfungsi dengan baik, serta kemampuan berfikirnya atau kognitif masih tajam. Para lansia yang berhasil mempertahankan fungsi gerak dan berfikirnya dianggap berhasil menghadapi penuaan sehingga dapat bekerja aktif terutama disektor informal. Mereka biasanya dapat berbagi

pengalaman dan telah mencapai tahap perkembangan psikologis dimana mereka dianggap bijaksana menyikapi kehidupan dan mendalami kehidupan spiritual (Gunawan, 2001).

Agar tetap aktif sampai tua, sejak muda seseorang perlu melakukan mempertahankan kemudian pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang, melakukan aktifitas fisik atau olahraga secara benar dan teratur dan tidak merokok. Rencana hidup yang realistis seharusnya sudah dirancang jauh sebelum memasuki masa lanjut usia, paling tidak individu sudah punya bayangan aktivitas apa yang akan dilakukan kelak bila pensiun sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Berdasarkan prinsip tersebut maka lanjut usia merupakan usia yang penuh kemandirian baik dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari, bekerja maupun berolahraga. Dengan menjaga kesehatan fisik, mental, spiritual, ekonomi, dan social, seseorang dapat memilih masa tua yang lebih membahagiakan, terhindar dari banyak masalah kesehatan (Nugroho, 2000).

Setelah orang memasuki masa lansia umumnya mulai dihinggapinya adanya kondisi fisik yang bersifat patologis berganda (*multiple pathology*), misalnya tenaga berkurang, energi menurun, kulit mulai keriput, gigi mulai rontok, tulang makin rapuh, dan sebagainya. Secara umum kondisi fisik seseorang yang sudah memasuki masa lansia mengalami penurunan secara berlipat ganda.

Ini semua dapat menimbulkan gangguan atau kelainan fungsi fisik, psikologis maupun sosial, yang selanjutnya dapat menyebabkan suatu keadaan ketergantungan kepada orang lain.

Beberapa kemunduran organ tubuh pada lansia, di antaranya adalah :

- a. Kulit : kulit berubah menjadi tipis, kering, keriput dan tidak elastik lagi. Dengan demikian, fungsi kulit sebagai penyekat suhu lingkungan dan perisai terhadap

masuknya kuman terganggu. Tipis dan keriput disebabkan oleh hilangnya lapisan lemak dibawah kulit, tidak elastik lagi karena terbentuk jaringan ikat baru dibawahnya.

- b. Rambut : rontok, warna menjadi putih, kering, dan tidak megkilat ini berkaitan dengan perubahan degeneratif kulit.
- c. Seks : produksi hormon seks pada pria dan wanita menurun dengan bertambahnya umur, selain itu, produksi hormon pada pria dan wanita yang menurun juga dipengaruhi oleh menopause pada wanita dan andropause pada pria.
- d. Otot : jumlah sel otot berkurang, ukurannya atrofi, sementara jumlah jaringan ikat bertambah, volume otot secara keseluruhan menyusut, fungsinya menurun, dan kekuatannya berkurang.
- e. Jantung dan pembuluh darah : pada manusia usia lanjut kekuatan mesin pompa jantung berkurang. Berbagai pembuluh darah penting khusus yang di jantung dan otot mengalami kekakuan. Lapisan inti menjadi kasar akibat merokok, hipertensi, diabetes mellitus, kadar kolesterol tinggi, dan lain-lain. Yang memudahkan timbulnya penggumpalan darah dan trombosit.
- f. Tulang : ada proses menua kadar kapur atau kalsium dalam tulang menurun, akibatnya tulang menjadi krepas atau osteoporosis dan mudah patah. Dengan bertambahnya usia, terdapat peningkatan hilang tulang secara linear.

Adapun perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada lanjut usia, antara lain :

1. Sel:

- a. Lebih sedikit jumlahnya
- b. Lebih besar ukurannya
- c. Berkurangnya jumlah cairan tubuh dan berkurangnya cairan intraseluler.
- d. Menurunnya proporsi protein di otak, otot, darah, dan hati.
- e. Jumlah sel otak menurun.
- f. Terganggunya mekanisme perbaikan sel.

g. Otak menjadi atrofi, beratnya berkurang 5-10%.

2. Sistem persarafan :

- a. Berat otak menurun 10-20% (setiap orang berkurang sel otaknya dalam setiap harinya).
- b. Cepatnya menurun hubungan persarafan.
- c. Lambat dalam respon waktu untuk bereaksi, khususnya dengan stress.
- d. Mengecilnya saraf pancaindra. Berkurangnya penglihatan, hilangnya pendengaran, pengecilnya saraf pencium dan rasa, lebih sensitive terhadap perubahan suhu dengan rendahnya ketahanan terhadap dingin.
- e. Kurang sensitive terhadap sentuhan.

3. Sistem pendengaran: Presbiakuisis (gangguan pada pendengaran). Hilangnya kemampuan (daya) pendengaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara atau nada – nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, sulit di menegerti kata – kata, 50 % terjadi pada usia diatas 60 tahun.

- a. Membran timpani menjadi atrofi menyebabkan otosklerosis.
- b. Terjadi pengumpulan serumen dapat mengeras karena meningkatkan keratin.
- c. Pendengaran bertambah menurun pada lanjut usia yang mengalami ketegangan jiwa atau stres.

4. Sistem penglihatan

- a. Sfingter pupil timbul sklerosis dan hilangnya respon terhadap sinar
- b. Kornea lebih berbentuk sferis
- c. Lensa lebih suram (kekeruhan pada lensa) menjadi katarak. Jelas menyebabkan gangguan penglihatan.
- d. Meningkatnya amabang, pengamatan sinar, daya adaptasi terhadap kegelapan lebih lambat, dan susah melihat dalam cahaya gelap.
- e. Hilangnya daya akomodasi.
- f. Menurunnya lapangan pandang; berkurang luas pandangannya
- g. Berkurangnya daya membedakan warna biru atau hijau pada skala.

5. Sistem kardiovaskuler

- a. Elastisitas dinding aorta menurun.
- b. Katup jantung menebal dan menjadi kaku

- c. Kemampuan jantung untuk memompa menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun, hal ini menyebabkan menurunnya kontraksi dan volumenya.
- d. Kehilangan elastisitas pembuluh darah; kurang efektivitas pembuluh darah perifer untuk oksigenisasi, perubahan posisi dari tidur ke duduk (duduk ke berdiri) bisa menyebabkan tekanan darah menurun menjadi 65 mmHg (menyebabkan pusing mendadak).
- e. Tekanan darah meninggi diakibatkan oleh meningkatnya resistensi dari pembuluh darah perifer; sistolis normal 170 mmHg, diastolis normal 90 mmHg.

6. Sistem pengaturan temperatur tubuh

Pada sistem pengaturan suhu, hipotalamus dianggap bekerja sebagai suatu termosta, yaitu menetapkan suatu suhu tertentu, kemunduran terjadi sebagai faktor yang mempengaruhinya. Yang sering ditemui antara lain:

- a. Temperatur tubuh menurun (hipotermia) secara fisiologik 35° ini akibat metabolisme yang menurun.
- b. Keterbatasan refleks menggil dan tidak dapat memproduksi panas yang banyak sehingga terjadi rendahnya aktivitas otot.

e. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian

Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶ Sejalan dengan pendapat di atas Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah:

¹⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.¹⁷

Menurut Rahman Natawijaya (dalam Dewa Ketut Sukardi), mengartikan Bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁸ Dengan membandingkan pengertian tentang Bimbingan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa” Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi Bimbingan dan Konseling, maka tujuan Bimbingan dan Konselingpun mengalami perubahan, dan yang sederhana sampai yang komperhensif. Adapun tujuan Bimbingan dan Koseling itu ada dua yaitu, tujuan umum dan husus. ¹⁹ Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu

¹⁷ Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 9.

¹⁸ Dewa Ketut Sukari, *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36

¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling*,, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

a. Tujuan Umum

Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

3. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan bidang bimbingan (bidang pengembangan individu) dalam Bimbingan dan Konseling di masyarakat mencakup 8 bidang pengembangan, yaitu; bidang pengembangan kemampuan pribadi, bidang pengembangan kemampuan hubungan sosial, bidang pengembangan kemampuan belajar, bidang pengembangan implementasi karir, bidang pengembangan kehidupan keluarga, bidang pengembangan kehidupan kemasyarakatan, bidang pengembangan kehidupan agama, bidang pengembangan kewarganegaraan dan bidang pengembangan kepekerjaan.

Bidang pengembangan bimbingan dan konseling ini peneliti hanya menjelaskan tiga bidang saja, yang sangat erat keterkaitannya dalam kehidupan lansia di Panti Jompo, yaitu:

a. Bidang pengembangan kemampuan Pribadi

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.²⁰ Dengan tujuan membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi, serta mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

b. Bidang pengembangan kemampuan interaksi sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang konseling. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.²¹

²⁰ Prayitno, Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: PT Rineka Cipta

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.²² Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.²³

Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya, agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri serta mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungan sosialnya.²⁴

²²

²³ Syamsu Yusuf (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 11

²⁴ Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas*, Jakarta:

Sedangkan Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki teman interaksi untuk berbagi masalah. Kesepian merupakan suatu perubahan yang secara tidak langsung dialami oleh setiap orang.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia.²⁵ Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Lebih lanjut Menurut Soerjono Soekanto Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang salinganggapi tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat pula diartikan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.²⁶

²⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta, 2012. Hlm. 55

²⁶ Dewi Wualansari. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. PT Refika Aditama : Bandung, 2009. Hlm. 35.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

b.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intraksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya sebagai akibat hubungannya tersebut. Berlangsungnya suatu proses interaksi terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor, antara lain faktor :

a. Imitasi

Imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Tampak jelas dalam dunia mode, adat istiadat, dunia usaha, perilaku kejahatan dan lain sebagainya. Faktor ini sangat berperan dalam pergaulan masyarakat.

b. Sugesti

Faktor sugesti yang dimaksudkan, sugesti secara psikologi dimana seorang individu menerima cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tampak kritik. Sugesti ini merupakan proses pengoperan atau penerimaan sesuatu hal yang dilakukan seseorang atau masyarakat tampak kritik atau penelitian lebih cermat.

c. Identifikasi

Faktor identifikasi dimaksudnya adalah dorongan untuk yang berproses tidak saja lahiriah, tetapi juga meliputi batiniah. Pada tahap proses ini terjadi berlangsung tidak sadar, irasional untuk melengkapi norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil sampai pada masyarakat umum yang saling mengambil norma-norma, sikap

perilaku, nilai-nilai dan lain sebagainya dari sekelilingnya yang secara umum dapat merubah masyarakat.

d. Simpati

Faktor yang dimaksudkan adanya persaan yang terdapat didalam diri seseorang dimanapun ia berada yang merasa tertarik kepada orang lain. Prosesnya berdasarkan persaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasarkan rasio.

b.2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat menghasilkan proses sosial yang asosiatif dan disosiatif yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam dan diluar itu sendiri. Berikut ini adalah proses-proses interaksi yang terjadi antara lain:

b.3. Proses-proses yang Asosiatif

1. Kerjasama (Cooperation)

Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orangperorangan terhadap kelompoknya (*yaitu in-group-nya*) dan kelompok lainnya (*yang merupakan out-group-nya*).

Charles H. Cooley menggambarkan bahwa betapa penting fungsi kerjasama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi

merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.²⁷

2. Akomodasi

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu proses keadaan atau keseimbangan dalam interaksi orang-perorangan atau kelompok manusia yang kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses dimana menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan demi mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukan pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.²⁸

3. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk memprtinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang yang mengakibatkan bahwa mereka di anggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara

²⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta, 2012. Hlm. 65-87

²⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta, 2012. Hlm. 69

kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

c. Bidang pengembangan kehidupan keluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Yang bertujuan agar individu tersebut memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga.

Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf Bimbingan Keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.²⁹

4. Layanan dalam Bimbingan dan Konseling

- a. Layanan Orientasi, merupakan layanan dalam BK yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan tentang pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh para peserta layanan meliputi : pengertian, tujuan, asas, cara, jenis layanan dan kegiatan serta kegiatan pendukung dalam pelayanan BK.
- b. Layanan Informasi, merupakan layanan dalam BK yang dilakukan dengan cara pemberian materi kepada peserta layanan dengan metode klasikal di

²⁹ Syamsu Yusuf (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.h. 12

kelas/dalam suatu ruangan adapun materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta layanan atau sesuai dengan hasil *Need Assessment*.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, merupakan layanan dalam BK yang bertujuan menempatkan atau memposisikan peserta layanan sesuai dengan karakteristik pribadinya, minat bakatnya, misalnya penempatan dan penyaluran peserta layanan di Panti Jompo berdasarkan karakteristik usia dan asal daerah.

d. Layanan Penguasaan Konten

Merupakan layanan dalam BK yang bertujuan untuk memberikan keterampilan atau skill tertentu kepada peserta layanan, misalnya layanan Penguasaan konten tentang cara berdoa, berzikir, sholat. pada warga panti yang pelaksanaannya langsung dipraktikkan, sehingga klien/peserta layanan memperoleh konten/skill yang diharapkan.

e. Layanan Konseling Individual

Merupakan layanan dalam BK yang diselenggarakan oleh Konselor kepada peserta layanan/Klien dalam rangka pengentasan/penyelesaian masalah pribadi Klien. Masalah yang dibahas bersifat pribadi, mendalam dan menyangkut hal-hal yang sifatnya sangat pribadi/rahasia pribadi Klien/peserta layanan yang dilakukan dalam suasana tatap muka langsung.

f. Layanan Bimbingan Kelompok, merupakan Layanan dalam BK yang pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok (5-15 Orang), Konselor berfungsi sebagai Pimpinan Kelompok (PK), Pokok bahasan/materi yang dibahas bersifat umum, atau isu yang trend, yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta layanan, menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi peserta layanan, materinya bisa ditentukan oleh PK/Konselor dan bisa juga

diminta dari anggota kelompok dan disesuaikan dengan *Need Asessmen* peserta Layanan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Merupakan Layanan dalam BK yang pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok (5-10 Orang), Konselor berfungsi sebagai Pimpinan Kelompok (PK), pokok bahasan/ materi yang dibahas sifatnya khusus/masalah diri pribadi anggota kelompok yang dibahas dalam kelompok.

h. Layanan Konsultasi

Merupakan layanan dalam BK yang dilaksanakan oleh Konselor kepada Peserta layanan/Konsulti dengan tujuan untuk membantu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga. Misalnya pembina panti melakukan konsultasi pada konselor tentang bagaimana cara memberi pemahaman kepada warga panti untuk dapat tertib saat pengambilan makanan.

i. Layanan Mediasi

Merupakan layanan dalam BK yang pelaksanaannya dilakukan jika ada dua pihak yang bertikai/bertengkar, Konselor berfungsi sebagai mediator penyelesaian atau mendamaikan kedua belah pihak yang sedang bertikai/terjadi ketidakcocokan antara kedua belah pihak. membantu atau mendampingi pembina panti mendamaikan peserta layanan/warga binaan yang bertengkar, atau menyelesaikan ketidakcocokan atau kesalahpahaman antara dua nenek di Panti Jompo.

j. Layanan Advokasi

Merupakan layanan dalam BK yang bertujuan membela atau memenuhi hak- hak klien/peserta layanan yang terabaikan, Konselor dapat membantu mengkalrifikasi/menyampaikan pada pembinaa lembaga jika ada kekeliruan

tentang peserta layanan, yang mengakibatkan peserta layanan dirugikan atau menjadi korban.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan gambaran berupa ungkapan tertulis maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu Resiliensi Lansia dalam menghadapi situasi atau kondisi di BPPLU Provinsi Bengkulu.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Dari berbagai sumber data tersebut beragam informasi dapat digali untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁰

Sumber data primer adalah data yang berupa jawaban langsung dari informan. Data ini berupa hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan konselor dan klien. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, misal media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data. Adapun arsip yang diperoleh dari tempat penelitian diantaranya adalah data tentang deskripsi wilayah

³⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 112.

penelitian yaitu BPPLU Provinsi Bengkulu.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Resiliensi: Kemampuan lansia untuk bertahan atau mampu menyesuaikan diri, beradaptasi terhadap situasi yang tidak mengenakan, tekanan, atau perubahan yang terjadi dalam dirinya.
2. Lansia: manusia yang sudah berusia 60 tahun ke atas.
3. Panti Jompo: tempat tinggal para lansia hidup senang, susah mereka rasakan bersama.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi lansia di panti adalah kemampuan lansia untuk bertahan atau mampu menyesuaikan diri, beradaptasi di panti dalam suasana yang tidak enak, tekanan atau perubahan yang terjadi dalam dirinya.

D. Informan Penelitian

Menurut Moeleong,³¹ "informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian". Seorang informan dapat memberikan pandangan tentang objek penelitian. "Informan adalah individu yang mempunyai beragam posisi dan memiliki akses informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti."³²

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. yaitu pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun aspek-aspek yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan sampel yang akan dijadikan informan utama dalam penelitian ini adalah lansia yang masih memiliki pendengaran yang baik, mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta pelafalan kalimat yang jelas. Karakteristik ini bertujuan untuk keakuratan data dalam proses wawancara terhadap Informan penelitian, dari 60 orang lansia yang menjadi objek penelitian ada 10 orang yang memiliki

³¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 90.

³² H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 50.

¹ karakteristik di atas, yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini. di samping itu ada 3 orang yang dijadikan informan pendamping dalam penelitian ini, yaitu, kepala dan wakil BPPLU, Pembina lansia. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini adalah 13 orang, 10 orang dari lansia dan 3 orang pegawai di panti jompo.

Adapun data informan dalam penelitian adalah:

Tabel 1
Data Informan Penelitian

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	UMUR
1.	Zubair	Laki-laki	Talo	81 Th
2.	Rosmiati	Perempuan	Curup	83 Th
3.	Ismail	Laki-laki	Padang	64 Th
4.	Hadinin Ganib	Laki-laki	Muraro Danau	72 Th
5.	Erawati	Perempuan	Pino Manna	75 Th
6.	Yani	Perempuan	Makasar	60 Th
7.	Sri	Perempuan	Curup	54 Th
8.	Murhawah	Perempuan	Muara Pinang	75 Th
9.	Tasri Zainal Abidin	Laki-laki	Jakarta	78 Th
10.	Saidullah	Laki-laki	Padang Guci	75 Th
11	Askan, (Kepala BPPLU)	Laki-laki	Talo	60Th
12	Yuriyani (Pembina)	Perempuan	Palembang	45 Th
13	Pak Nurkholik (Pembina)	Laki-laki	Seluma	55 Th

¹ E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.³³ Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai

³³A. Muri Yusuf. Metodologi Penelitian. UNP. 2007, hal 289

dengan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dalam buku yang sama observasi partisipatif adalah dimana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.³⁴ Observasi ini dilakukan untuk memperkuat dan mempertajam data yang akan diperoleh dari penyebaran angket nantinya, sehingga data tersebut dapat dideskripsikan secara baik dan benar.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).³⁵ Sebagai narasumber dalam wawancara tersebut adalah peneliti.

Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan, Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara.

Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan yang belum jelas tanpa memberikan pengaruh terhadap informan mengenai jawaban yang diberikan. Dipandang dari bentuk pertanyaan, penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang memungkinkan informan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar dan bersikap lentur sesuai dengan keadaan di lapangan atau realitas sosial

³⁴A. Muri Yusuf. Metodologi Penelitian. UNP. 2007, hal 290

³⁵ A.Muri Yusuf. Metodologi Penelitian. UNP. 2007, hal 275

yang ada. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan. Dengan karakteristiknya bahwa wawancara ini bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat dan tidak dalam suasana formal dan jika ada data yang kurang maka dapat mengulanginya lagi pada informan yang sama.

¹ c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk brosur, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya.³⁶ Jadi, dokumentasi dalam penelitian ditujukan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian.

¹
Menurut Sugiyono,³⁷ dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita masa lalu yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. ¹
Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.³⁸

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan penguat yang dibutuhkan dengan penyelidikan ilmiah. Metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data-data yang tertulis dari panti Jompo, sehingga penulis mendapatkan data-data yang diinginkan. Dengan demikian metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang:

¹
³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6.

³⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer)*, hal. 124.

³⁸ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 191.

1. Sejarah berdirinya panti Jompo BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu.
2. Visi, misi, tujuan, data pegawai BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu
3. Struktur Organisasi pegawai BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu
4. Serta keadaan lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan masalah pokok yang menjadi fokus penelitian, dalam penelitian ini data-data yang didapatkan dari hasil wawancara selanjutnya akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan paradigma dan teknik analisis kualitatif. Temuan penelitian selanjutnya akan dipaparkan secara naratif-diskriptif – kualitatif sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian.

Menurut sugiyono, analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis model Miler dan Huberman dan analisis model Spydley.⁴⁰

Menurut Haris, analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁴¹

- a. Pengumpulan data; proses pengumpulan data penelitian
- b. Reduksi data; proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan
- c. Penyajian data; data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif

³⁹ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif dan R &D, cetakan ke 13. Bandung: Alfabeta, 2011. hal. 244

⁴⁰ Iskandar. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press. hal. 222

⁴¹ Haris Hardiansyah. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Salemba Humanika. 2012, hal. 164

- 1 d. Mengambil kesimpulan; proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penerikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

G. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Feb	Mar	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov
1.	Penyelesaian/Pengumpulan Proposal	x								
2.	Presentasi Proposal	x								
3.	Mengurus Izin Penelitian ke KP2T		x							
4.	Penelitian			x	x	x				
5.	Menganalisis hasil penelitian						x			
6.	Seminar hasil penelitian							x		
7.	Merevisi dan menyerahkan hasil penelitian								x	x

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah BPPLU Provinsi Bengkulu

Panti sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu berdiri sejak tahun 1978 di Pagar Dewa Kecamatan Talang Kabupaten Bengkulu Utara dan pada tahun 1988 masuk dalam wilayah desa Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu (perluasan wilayah kota). Tahun 2002 berubah menjadi Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Sampai saat ini panti sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Kota Bengkulu memiliki 10 buah wisma dan 1 ruang isolasi.

Panti sosial Tresna Werdha merupakan unit pelaksanaan Teknis dari kantor dinas kesejahteraan sosial Provinsi Bengkulu, yang dalam fungsinya mengatasi dari salah satu permasalahan sosial yang di tangani oleh kantor dinas kesejahteraan sosial Provinsi Bengkulu. Lembaga sosial yang khusus memberikan jaminan hidup, pemeliharaan kesehatan, bimbingan mental spiritual serta memberikan penyantunan kepada para lanjut usia di atas 60 tahun yang mengalami ketelantaran dan hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga diharapkan mereka dapat merasakan hidup tentram lahir batin.

Panti sosial tresna werdha Pagar Dewa Bengkulu didirikan dan dalam misinya berpedoman pada:

- a. Undang- undang dasar 1945 pasal 34
- b. Undang-undang no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia
- c. Peraturan daerah no 13 tahun 2001 tentang organisasi dinas kesejahteraan sosial Provinsi Bengkulu.

- d. Surat keputusan gubernur no 167 tahun 2001 tentang pembentukan administrasi unit pelaksanaan teknis dinas kesejahteraan sosial Provinsi Bengkulu.

Pada tahun 1987 Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu beranggotakan 41 orang, dengan jumlah pegawai 10 orang. Empat buah ruangan wisma dengan kapasitas 40 orang dan masih menggunakan lampu teplok, sumur dan satu kantor. Pada tahun 1998 berganti menjadi panti sosial Tresna Werdha dengan fasilitas yang sudah memadai sesuai dengan perkembangan kebutuhan, karena dana mulai stabil maka mulai menggunakan listrik, ledeng dibantu sumur bor, serta Televisi sebagai media hiburan.

Tahun 2009 berubah nama menjadi Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) sesuai dengan undang-undang dan ketetapan daerah (otonomi daerah) dianugerahi oleh Pemda bukan lagi Departemen Sosial. Memiliki 10 wisma dengan kapasitas 60 orang dan fasilitas yang mencukupi. Hingga sekarang Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia sudah memadai dengan kelayakan pelayanan bagi para lanjut usia.

2. Visi dan Misi

- a. Visi; terwujudnya hari tua lanjut usia dalam suasana sejahtera lahir dan bathin
- b. Misi;
 - 1) Memberikan tempat penampungan yang layak serta memenuhi syarat kesehatan
 - 2) Memenuhi kebutuhan pasangan yang memenuhi standar kesehatan lanjut usia
 - 3) Memelihara dan merawat kesehatan lanjut usia
 - 4) Menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, aman dan damai, rasa kekurangan baik sesama lanjut usia maupun lanjut usia dengan petugas

- 5) Mempersiapkan lanjut usia untuk menghadapi akhir hidup dengan penuh rasa percaya diri dengan meningkatkan iman dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.

3. Tujuan

Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Pagar Dewa Provinsi Bengkulu dibentuk oleh pemerintahan dengan tujuan memberikan pelayanan terhadap lanjut usia yang berumur 60 tahun ke atas dalam keadaan terlantar miskin, berupa pemenuhan kebutuhan standar hidup seperti sandang, pangan, kesehatan agar dapat menikmati hari tuanya dalam suasana sejahtera lahir dan bathin.

4. Sarana dan Prasarana

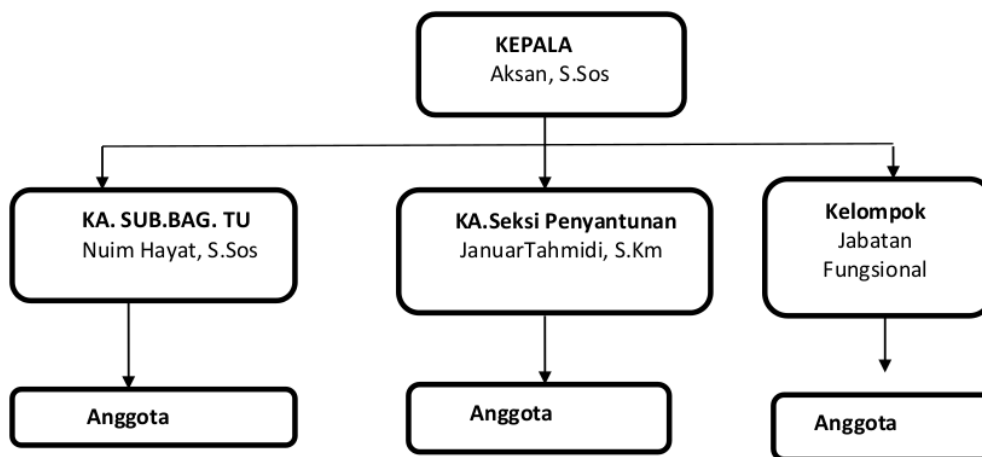
Balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia Pagar Dewa Bengkulu, terletak di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu dengan area tanah seluas 20.985 M dengan sarana dan prasarana berupa:

- | | |
|-----------------------|-----------|
| a. Kantor | : 1 buah |
| b. Aula | : 1 buah |
| c. Musholla | : 1 buah |
| d. Ruang keterampilan | : 1 buah |
| e. Ruang Isolasi | : 1 buah |
| f. Lokal kesehatan | : 1 buah |
| g. Wisma | : 9 buah |
| h. Dapur umum | : 1 buah |
| i. Wisma tamu | : 1 buah |
| j. Rumah dinas | : 5 buah |
| k. Ruang diskusi | : 1 buah |
| l. Mobil ambulans | : 1 unit |
| m. Motor | : 3 unit |
| n. Kolam Ikan | : 6 petak |

5. Keadaan Pegawai

Kepegawaian berjumlah sepuluh orang, dengan tugas yang masih belum terstruktur dengan baik. Pada tahun 1990 keatas bertambah sesuai dengan perkembangan zaman, hingga kini pegawai berjumlah dua puluh orang, dengan rincian lima orang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dua puluh orang lulusan Sarjana Strata satu (S1).

6. Struktur Organisasi



7. Mekanisme Kerja Kelembagaan

- Bidang Tata Usaha; memiliki 8 orang pegawai diantaranya bendahara, pada bidang ini mempunyai tugas melaksanakan program kerja, pengelolaan administrasi keuangan, kepegawaian, peraturan perundang-undangan, persatuan atau kearsipan, perlengkapan dokumentasi dan informasi rumah tangga serta tugas lain yang diberikan atasan.
- Bidang penyantunan; memiliki 7 orang pegawai. Pada bidang ini memiliki tugas registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnose, perawatan bimbingan pengetahuan dasar pendidikan mental, sosial, fisik dan keterampilan, resisualisasi.

- c. Bidang fungsional; memiliki 8 orang pegawai yang bertugas yang tidak ditetapkan diantaranya OB, tukang kebun, satpam dan juru masak.

B. Profil Informan Penelitian

Pengambilan sample terhadap informen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Proposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sample dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang dipandang dapat mempresentatitfikan berbagai sumber informasi sesuai kebutuhan penelitian. Sesuai dengan kriteria informan yang diuraikan di BAB III didapat tiga belas orang yang diambil kepala BPPLU, petugas atau Pembina Panti, serta datuk dan nenek yang tinggal di Panti. Deskripsi atau gambaran profil dari masing-masing informen akan di gambarkan sebagai beriku:

1. Abdul Zubair (Datuk Zubir)

Bapak Abdul Zubair berasal dari daerah Talo. Beliau kelahiran tahun 1936 sehingga sekarang berumur 81 tahun. Bapak Abdul Zubair memiliki 6 anak. Tiga anak tinggal di Jakarta dan 3 Anak lagi di Bengkulu. Ketika anak-anaknya masih kecil tepatnya tahun 1987 istrinya meninggal. Sehingga dia harus membesarkan anak-anaknya sendiri. Setelah anak-anaknya berkeluarga, Bapak Abdul Zubair tinggal berpindah-pindah dari satu anak ke anak yang lain. Di tempat anak-anaknya dia diberikan tanggung jawab untuk mengurus cucu-cucunya. Hal ini yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk Bapak Abdul Zubair meninggalkan rumah anak-anaknya. Beliau berfikir bahwa sekarang sudah tua. Dari dulu sudah membesarkan anak-anaknya sampai besar, bekerja dan menikah tanpa kehadiran istri. Sekarang setelah anaknya menikah, maka beliau masih dibebankan untuk mengurus cucu-cucunya. Abdul Zubair merasa sangat lelah dan ingin hidup yang tidak lagi dibebankan tugas-tugas untuk mengurus cucu. Maka pada tahun 2012 pergilah Bapak Abdul Zubair ke Bengkulu. Di Bengkulu dia bertemu dengan kawannya dan

mendapatkan informasi tentang BPPLU. Maka datanglah Abdul Zubair ke BPPLU Provinsi Bengkulu dan tinggal di sana hingga sekarang. Bapak Abdul Zubair sekarang sudah menikah dengan Ibu Duriana yang sama-sama tinggal di BPPLU. Sebelum menikah Bapak Abdul Zubair memberitahukan keinginannya untuk menikah pada anak-anaknya.

2. Rosmiati (Nenek Ros)

Ibu Rosmiati berasal dari Linggau. Mendiang suaminya adalah anggota TNI. Ibu Rosmiati tidak memiliki anak. Ibu Rosmiati berumur 81 tahun. Beliau sudah dua kali haji. Keberangkatan pertama ke tanah suci tahun 1996, tiga tahun setelah suaminya meninggal pada tahun 1993. Ternyata di tabungan haji suaminya dananya cukup untuk Ibu Rosmiati berangkat. Keberangkatan yang kedua pada tahun 2011 karena diminta untuk menemani kawannya yang pegawai BRI Lingkar Timur berangkat haji. Ibu Rosmiati sudah lima tahun berada di BPPLU Provinsi Bengkulu. Tahun 2012 saudaranya yang membawanya dari Linggau ke BPPLU Provinsi Bengkulu. Ibu Rosmiati tidak mau tinggal di tempat saudara-saudaranya karena tidak mau merepotkan mereka. Sebenarnya ada kakak kandung dari Ibu Rosmiati yang masih hidup. Dia memiliki satu anak yang sekarang sudah menikah dan tinggal di Sawah Lebar. Tapi kakak dan ponakannya itu jarang mengunjunginya. Penyebabnya karena mereka merasa segan memiliki hutang dengan Ibu Rosmiati yang sudah sangat lama belum dibayar. Padahal Ibu Rosmiati tidak pernah menagih hutang tersebut ke mereka.

3. Ismail (Datuk Is)

Pak Ismail adalah salah satu datuk penghuni BPPLU, yang berasal dari Bukit Tinggi (Sumatra Barat). Pada usia 23 tahun beliau merantau ke provinsi Bengkulu, dan bertemu jodohnya di Bengkulu. Beliau memiliki dua orang anak. Anak yang tua perempuan sudah menikah dan tinggal di Kalimantan. Sedangkan anak yang kedua laki-laki, belum menikah dan tinggal di Bengkulu. Sebelum tinggal di Pantti pak Ismail tinggal bersama anak laki-lakinya. Sejak tahun 2012 beliau menderita stroke ringan. Atas dasar rekomendasi dari Pak RT, sejak tahun 2013 sampai sekarang beliau tinggal di Pantti Jompo, jadi sudah empat tahun beliau tinggal di Pantti Jompo

4. Hadini Gabin (Datuk Din)

Bapak Hadinin Ganib adalah salah seorang datuk yang menjadi informen dalam penelitian, beliau berasal dari Muaro Danau Bengkulu Selatan. Sekarang usia beliau menginjak 72 tahun. Beliau memiliki empat orang anak, tiga orang laki-laki-semuanya tinggal di Bengkulu, dan anak bungsunya perempuan yang sekarang tinggal di Muaro Danau (Bengkulu Selatan). Keempat anaknya semuanya sudah menikah. Istri beliau juga sudah meninggal. Sebelum tinggal di Pantti Jompo pak Hadinin tinggal di Bengkulu Selatan bersama anak bungsunya yang perempuan, walaupun tinggal di rumah sendiri, tapi pak Hadinin tidak nyaman karena harus menjaga cucunya. Sese kali beliau juga tinggal di tempat ketiga anaknya yang tinggal di Bengkulu. Karena kondisi anaknya yang masih belum begitu sejahtera kondisi hidupnya pak Hadinin juga tidak bertahan lama tinggal di tempat anaknya, beliau merasa membebani anak-anaknya. Atas dasar informasi dari beberapa orang di Bengkulu beliau pergi ke Pantti Jompo dan mendaftar untuk tinggal di sana, yaitu sejak akhir 2015 tahun yang lalu, kurang lebih sekarang beliau sudah tinggal di Pantti selama 2 tahun. Awalnya anak beliau tidak tahu kalau beliau tinggal di Pantti Jompo,

dan sampai sekarang sebenarnya anak-anak pak Hadinin tidak mengizinkan orang tuanya tinggal di Pantii bahkan anak bungsu beliau sudah dua kali meminta beliau untuk pulang, tetapi beliau tetap bertahan untuk tetap tinggal di Pantii, apalagi sejak pertengahan tahun 2016 kemaren beliau menikah lagi dengan salah satu nenek yang tinggal di Pantii. Dengan adanya pendamping hidup yang baru beliau bertambah nyaman untuk tinggal di Pantii.

5. Erawati (Nenek Ira)

Erawati adalah salah satu nenek yang menjadi informan penelitian, usia beliau menginjak 62 tahun. Erawati berasal dari Kepayang, beliau menikah pada usia 29 tahun, dan tidak memiliki anak, suami beliau sudah meninggal, beliau anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya laki-laki tinggal di Palembang, dan adiknya perempuan tinggal di Curup. Sebelum tinggal di Pantii Jompo beliau tinggal di tempat saudara perempunya di Kepayang, sekitar 2 tahun, karena tidak mau membebani adiknya, beliau memutuskan untuk pergi ke Bengkulu pada awal akhir tahun 2015, atas dasar rekomendasi anak temannya beliau akhirnya tinggal di Pantii Jompo.

6. Yani (Nenek Yani)

Ibu Yani adalah salah seorang informan penelitian, usia beliau 59 tahun. Yani berasal dari Makasar. Suaminya sudah meninggal mempunyai anak empat orang. Dia datang ke Bengkulu untuk menjadi pembantu dan kebetulan dari temannya sendiri. Selama 5 tahun menjadi pembantu dan ada kenalannya menyampaikan kalau sudah bosan menjadi pembantu pindah aja ke ke Pantii Jompo untuk itu dia memutuskan untuk tinggal di pantii dengan alasan kalau tinggal di Pantii untuk urusan agama lebih banyak waktunya dan bisa konsentrasi.

7. Sri

Ibu Sri adalah salah seorang informan berasal dari Curup berusia 58 tahun, sudah 5 tahun berada di Panti Jompo. Ia datang ke Panti dalam kondisi janda meninggalkan 4 orang anak yang sudah berkeluarga semua. Awalnya dia ikut anaknya di Bengkulu karena dia tidak ingin memberatkan anaknya maka ibu Sri memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo.

8. Marhawah

Ibu Marhawah adalah salah seorang penghuni Panti Jompo yang berasal dari Muara Pinang Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. Ia salah seorang terpilih informan penelitian. Marhawah berusia 74 tahun, satu tahun yang lalu masuk ke Panti Jompo. Alasan memilih tinggal di Panti dia tidak mau mengecewakan anak menantunya, sementara anaknya tinggal di Malaysia, dia selalu mendapatkan kiriman namun kiriman tersebut tidak disampaikan oleh menantunya, fenomena itulah ibu Marhawah lebih memilih tinggal di Panti. Informasi tentang panti dari ayuk sepupunya kebetulan ia tinggal di Kota Bengkulu tidak jauh dari Panti.

9. Zainal

Bapak Zainal juga salah seorang informan penelitian, ia berasal dari Bengkulu kemudian pindah ke Jakarta berusia 78 tahun. Ia datang ke Bengkulu awalnya mencari keberadaan isterinya karena tidak dapat informasi akhirnya ia tinggal bersama kakaknya. Ia tinggal di Panti Jompo sudah 14 Tahun.

10. Saidullah (Datuk Dullah)

Bapak Saidullah adalah informan yang berasal dari Padang Guci Kecamatan Kaur dengan usia 75 tahun, dia tinggal di Pantii bersama isterinya. Dia memilih tinggal di Pantii karena dia tidak ingin memberatkan dan merepotkan anaknya, mereka kesal sama anaknya sudah disekolahkan tapi belum dapat pekerjaan sedangkan anaknya sudah berkeluarga.

Untuk lebih jelasnya data informan dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Informan Penelitian

11.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	UMUR
1.	Zubair	Laki-laki	Talo	81 Th
2.	Rosmiati	Perempuan	Curup	83 Th
3.	Ismail	Laki-laki	Padang	64 Th
4.	Hadinin Ganib	Laki-laki	Muraro Danau	72 Th
5.	Erawati	Perempuan	Pino Manna	75 Th
6.	Yani	Perempuan	Makasar	59 Th
7.	Sri	Perempuan	Curup	58 Th
8.	Murhawah	Perempuan	Muara Pinang	75 Th
9.	Tasri Zainal Abidin	Laki-laki	Jakarta	78 Th
10.	Saidullah	Laki-laki	Padang Guci	75 Th
11	Askan, (Kepala BPPLU)	Laki-laki	Talo	60Th
12.	Yuriyani (Pembina)	Perempuan	Palembang	45 Th
13.	Pak Nurkholik (Pembina)	Laki-laki	Seluma	55 Th

C. Hasil Penelitian

1. Resiliensi lansia di BBPLU Propinsi Bengkulu

Ada beberapa faktor atau komponen yang membentuk daya resiliensi seseorang. Sebagaimana kajian teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada tujuh komponen yang membentuk resiliensi seseorang individu yaitu *regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, causal analisis, empati, self efficacy dan reaching out*. Dari ke

tujuh komponen inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi resiliensi lansia terhadap kondisi yang jauh dari keluarga, resiliensi lansia dalam melakukan hubungan sosial di Panti Jompo dan resiliensi lansia terhadap kondisi kesehatan fisik yang menurun. Berdasarkan hasil wawancara di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) tentang resiliensi lansia di BBPLU Provinsi Bengkulu, maka diperoleh diskripsi kondisi resiliensi lansia sebagai berikut:

a. Lansia Yang Jauh Dari Keluarga

1) Regulasi Emosi

Lansia yang berada di panti Jompo Provinsi Bengkulu secara umum jauh dari keluarga, berbagai macam perasaan yang mereka rasakan baik perasaan sedih, gembira, tenang, nyaman dan ketidaknyamanan. Perasaan ini semua dapat dijalani oleh para lansia karena mereka memiliki regulasi emosi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di BPPLU, sebagaimana dikemukakan oleh:

Ibu Rosmiati menyampaikan bahwa:

Suami saya sudah lama meninggal. Saya juga tidak punya anak. Sebenarnya saya masih punya kakak dan ponakan. Tapi mereka sudah lama tidak menjenguk saya. Padahal rumahnya ada di Sawah Lebar. Dari awal saya sudah sadar memilih untuk tinggal di BPPLU ini pasti jauh dari keluarga. tapi disini juga saya banyak kawan yang sudah seperti keluarga. Jadi saya tidak merasa sedih lagi kalau tidak ditengok oleh kakak atau ponakan saya.⁴²

Bapak Zubair menyampaikan hal yang senada dengan Ibu Rosmiati yaitu:

Saya punya 6 anak. Tiga di Jakarta dan tiga lagi di Bengkulu. Anak-anak saya dan cucu kadang nengokin saya. Kalau ke sini mereka suka ngasih uang ke saya. Jadi walaupun saya jauh dari keluarga tapi saya tidak sedih. Apalagi saya dua bulan ini sudah menikah dengan Duriana yang sama-sama penghuni panti.⁴³

Selanjutnya menurut bapak Ismail mengatakan bahwa:

Sejak tinggal di Panti saya lebih merasa terhibur apalagi di sini banyak kawan-kawan yang seumuran, tapi saat saya sendiri di kamar, menjelang tidur, itu biasanya saya ingat dengan anak cucu, untuk menghilangkan perasaan sedih biasanya saya ke Masjid.⁴⁴

⁴² Wawancara, 10 Juni 2017

⁴³ Wawancara, 11 Juni 2017

⁴⁴ Wawancara, 10 Juni 2017

Pernyataan senada juga disampaikan oleh bapak Hadini Ghaib, yang mengatakan bahwa:

Saya merasa sangat senang tinggal di Panti, karena mau makan, tidur dan santai saya bisa, tapi kalau tinggal di tempat anak, saya cepat tersinggung, terkadang anak saya memarahi cucu, saya merasa dia marah kepada saya, jadi saya lebih nyaman tinggal di Panti, dan pernah anak saya menjemput saya untuk pulang saya tidak mau, apalagi sudah 1,5 tahun ini saya menikah dengan nenek yang sama-sama tinggal di Panti, jadi saya semakin merasa nyaman untuk tetap bertahan tinggal di panti, kalau perasaan rindu pada saudara tidak terlalu, karena biasanya satu bulan sekali anak dan cucu saya menjenguk saya ke sini.⁴⁵

Agak sedikit berbeda dengan pernyataan ibu Erawati:

Saya sebenarnya tidak begitu betah tinggal di Panti, jauh dari saudara dan keluarga, tapi gimana lagi, suami saya sudah meninggal, dan kami tidak memiliki anak, dari pada saya tinggal di tempat saudara yang mereka juga punya anak, saya takut menjadi beban mereka. Perasaan rindu ada pada adik saya, karena sejak saya tinggal di panti kami tidak pernah bertemu.⁴⁶

Begitu juga dengan Ibu Yani mengatakan bahwa:

yang saya rasakan ketika berada dipanti ini jauh dari keluarga saya sedih dan rindu, tetapi saya berusaha untuk mengatasi suasana tersebut dengan sholat, berdoa, istighfar dan saya mempergunakan waktu dengan ngobrol dengan teman di panti ini.⁴⁷

Kemudian ditambahkan oleh bapak Saidullah bahwa:

Saya ketika berada dipanti ini saya juga sedih dan rindu sama keluarga, tapi saya nekad berada disini supaya tidak memberatkan anak saya, saya tidak ingin dibiayai oleh anak saya, kasihan sama anak saya yang ekonominya masih susah. Kondisi seperti ini bisa dilalui dengan sholat, berdoa dan berzikir, sehingga kondisi saya aman dan nyaman.⁴⁸

Ibu Sri juga mengatakan bahwa:

Saya sedih dan rindu dengan keluarga yang jauh, tapi saya berusaha menghibur diri dengan cara bermain dengan teman di wisma, sholat dan berdoa.⁴⁹

Ibu Murhawah juga mengatakan bahwa:

Saya tinggal di Panti ini jauh dari keluarga, perasaan saya sedih, rindu, ingin berkumpul dengan anak dan cucu, tapi itu semua sulit untuk dilakukan. Saya tidak ingin terbawa kesedihan dalam kehidupan saya, untuk itu saya berusaha agar kesedihan dan kerinduan tidak menghantui saya,

⁴⁵ Wawancara, 10 Juni 2017

⁴⁶ Wawancara, 10 Juni 2017

⁴⁷ Wawancara, 10 Juni 2017

⁴⁸ Wawancara, 10 Juni 2017

⁴⁹ Wawancara, 10 Juni 2017

saya berdoa dan sholat serta membaca al-alqu'an sehingga suasana tersebut bisa berangsur-angsur hilang.⁵⁰

Selanjutnya bapak Zainal jua mengatakan bahwa:

Saya tinggal dipanti ini sudah 14 tahun, suka duka yang saya rasakan sudah banyak, tetapi gimana lagi usia sudah tua untuk mencari nafkah tidak memungkinkan lagi, sekarang terima apa adanya. Tinggal di panti ini enakya bekerja atau tidak makan tetap, uang belanja walaupun ala kadarnya dapat, tetapi sedihnya jauh dengan keluarga dan keluarga jarang mengunjungi saya. Kondisi seperti ini saya terima dengan ikhlas, ketika saya sholat selalu berdoa untuk kenyamanan, kesehatan dan ketenangan selama berada di panti ini.⁵¹

2) Pengendalian Impuls

Lansia yang memiliki pengendalian impuls adalah lansia yang dapat ¹ mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Lansia yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka, berikut dipaparkan hasil wawancara tentang pengendalian impuls:

Ibu Rosmiati mengatakan bahwa:

Saya tu sudah tua. Umur saya 81 tahun. Saya sudah sampai pada batas akhir kehidupan. Saya sudah tidak punya keinginan apa-apa. Apalagi untuk menikah. Saya memilih untuk tidak memikirkan kondisi saya yang jauh dari keluarga. Mending waktunya saya gunakan untuk wirid. Biasanya dari jam tujuh sampai jam delapan pagi saya melakukan wirid di masjid.⁵²

Datuk Zubair menyampaikan berkaitan dengan pengendalian impuls sebagai berikut:

Saya tidak pernah menuntut anak dan cucu saya untuk sering-sering menjenguk saya. Walaupun mereka dekat disinilah Bengkulu. Saya juga sesekali mengunjungi mereka. Apalagi kalau saudara yang lain terkena musibah. Pasti saya akan datang dan mampir ke rumah anak saya.⁵³

⁵⁰ Wawancara, 10 Juni 2017

⁵¹ Wawancara, 10 Juni 2017

⁵² Wawancara, 10 Juni 2017

⁵³ Wawancara, 11 Juni 2017

Selanjutnya menurut pak Ismail mengatakan bahwa:

Tinggal di Panti Jompo, ngobrol bersama kawan-kawan yang seumuran dengan saya cukup menghibur bagi saya, jadi walaupun anak cucu saya jauh dengan saya tidak terlalu memikirkannya, walaupun keinginan untuk bermain dengan cucu pasti ada.⁵⁴

Ibu Erawati mengatakan bahwa:

Saya ingin sekalai bertemu dengan saudara perempuan saya, sejak saya tinggal di Panti saya belum pernah bertemu, sudah satu setengah tahun ini, saya merasa sangat rindu, apalagi ketika malam hari terkadang saya tidak bisa tidur.⁵⁵

Berbeda dengan pernyataan dari datuk Hadinin Ganib yang mengatakan bahwa:

Walaupun umur aku sudah tua aku butuh tempat untuk berbagi cerita jika sedang ada masalah, jadi walaupun anak bungsu aku tidak mengizinkan aku untuk menikah lagi aku tetap menikah dengan salah satu nenek di Panti Jompo ini sekitar 2 tahun yang lalu, sejak saat itu aku lebih tenang dan semakin betah tinggal di Panti Jompo ini.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi yang relevan dengan hasil wawancara, keinginan untuk berkumpul dengan anak-cucu itu ada, namun karena mereka berada di Panti dan dapat bercerita dengan kawan-kawan yang seusia, sehingga mereka bisa melupakan keinginan mereka tersebut. Jadi berdasarkan hasil wawancara ¹ dan observasi kemampuan lansia dalam mengendalikan impuls ada yang sudah baik, namun ada juga yang belum mampu mengendalikan impluls dengan kondisi stressor jauh dari keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yani bahwa:

Ketika ada keinginan saya untuk bertemu dengan keluarga maka saya tidak langsung memutuskan untuk pergi, tapi saya berpikir terlebih dahulu bahwa keluarga saya jauh dan tidak mungkin untuk cepat pergi.⁵⁷

Hal senada dengan ibu Sri bahwa 'Ketika ada keinginan saya mau ketemu dengan keluarga, maka saya tau diri bahwa keluarga jauh.⁵⁸

⁵⁴ Wawancara, 10 Juni 2017

⁵⁵ Wawancara, 10 Juni 2017

⁵⁶ Wawancara, 11 Juni 2017

⁵⁷ Wawancara, 10 Juni 2017

⁵⁸ Wawancara, 10 Juni 2017

Begitu juga dengan ibu Marhawah ia mengatakan bahwa, “Saya di panti ini Tenang, nyaman. Ketika ada perasaan ingin ketemu dengan keluarga saya curhat dengan teman di panti dan akhirnya rasa kangen sama keluarga hilang.”⁵⁹

Bapak Saidullah juga mengatakan “ketika saya rindu sama keluarga saya unakan waktu dengan ngobrol dengan teman-teman di Panti.”⁶⁰

Agak berbeda dengan pernyataan bapak Zainal yang mengatakan bahwa; keluarga jarang menjenguk ke Panti, tapi saya sudah biasa hidup di panti, ada keinginan saya langsung keluar dari Panti.⁶¹

3) Optimisme

Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan. Optimisme ini juga dimiliki oleh lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu sebagai salah satu indikator resiliensi. Berikut petikan wawancara dengan lansia berkaitan dengan optimisme menghadapi kondisi mereka yang jauh dari keluarga:

Ibu Rosmiati menyampaikan:

Alhamdulillah, saya bersyukur dengan hidup saya. Hidup ini kan kita tinggal jalani saja. Tuhan sudah menentukan semuanya. Dulu sewaktu saya mau ke sini, saya shalat istikharah tiga kali. Mohon diberikan petunjuk untuk tempat terbaik bagi saya. Sehingga saya yakin pilihan saya untuk tinggal disini adalah pilihan yang terbaik, walaupun saya harus jauh dari keluarga saya.⁶²

Bapak Zubair memaparkan:

Saya sudah bahagia di sini. Apalagi sekarang saya sudah bertemu dengan jodoh saya lagi. Anak-anak saya sudah memiliki keluarga sendiri. Saya punya kehidupan bersama istri. Tidak ada lagi beban buat saya. Dan saya yakin saya akan selalu bahagia bersama istri saya disini. Dia orang yang sangat baik.⁶³

⁵⁹ Wawancara, 10 Juni 2017

⁶⁰ Wawancara, 10 Juni 2017

⁶¹ Wawancara, 10 Juni 2017

⁶² Wawancara, 10 Juni 2017

⁶³ Wawancara, 11 Juni 2017

Selanjutnya berdasarkan penyampaian dari datuk Hadinin Ganib yang mengatakan bahwa:

Walaupun aku jauh dari anak-anak, aku masih bisa mencari uang dengan cara tambahan uang dari hasil saya mengumpulkan barang bekas di lingkungan Panti. Bahkan ketika ada cucu yang berkunjung ke Panti, aku masih bisa sesekali ngasih uang jajan.⁶⁴

Pak Ismail mengatakan bahwa:

Saya lebih memilih menjalani saja kehidupan di Panti, kalau ada keluarga yang berkunjung dan memberi uang Alhamdulillah, kalau tidak ada juga tidak apa-apa yang penting saya merasa cukup dengan Fasilitas yang tersedia di Panti, walaupun terkadang masalah makanan sering tidak cocok.⁶⁵

Sedikit berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Erawati yang mengatakan bahwa:

Jauh dari keluarga membuat saya tidak begitu bisa menikmati hidup, saya merasa sendiri hidup di sini, walaupun ada teman-teman, tapi memang sangat berbeda suasananya. Saya tidak tahu apakah saya bisa bertahan di sini. Sebenarnya saya mau pulang.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yani bahwa, “Saya tinggal di panti ini agar lebih baik dari sebelumnya khususnya masalah sholat.”⁶⁷

Begitu juga dengan ibu Sri dan Marhawah ia mengatakan saya tinggal di panti ini Agar kehidupan saya lebih baik daripada saya tinggal dengan anak. Saya tidak ingin mengecewakan dan memberatkannya, dan saya ingin memfokuskan sholat dan mengaji.⁶⁸

Bapak Saidullah juga mengatakan bahwa saya tinggal di panti ini supaya kehidupan saya lebih baik, nyaman dan tenang.⁶⁹

⁶⁴ Wawancara, 10 Juni 2017

⁶⁵ Wawancara, 11 Juni 2017

⁶⁶ Wawancara, 11 Juni 2017

⁶⁷ Wawancara, 11 Juni 2017

⁶⁸ Wawancara, 11 Juni 2017

⁶⁹ Wawancara, 11 Juni 2017

4) ¹ Causal Analisis

Causal Analysis merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. ¹ *Causal Analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang causal analisis:

Ibu Rosmiati menyampaikan penyebab dari permasalahan yang dihadapinya jauh dari keluarganya:

Saya tau kenapa kakak dan ponakan saya tidak menjenguk saya disini. Mereka tidak enak dengan saya karena mereka berhutang dengan saya. Sudah lama sekali hutang itu. Padahal saya tidak pernah menagih hutang itu ke mereka.⁷⁰

Bapak Zubair menyampaikan bahwa:

Anak-Anak dan cucu saya tidak selalu mengunjungi saya karena mereka punya kesibukan sendiri mengurus keluarga. Cucu saya sekarang sudah ada yang kuliah. Saya tahu benar kayak apa sibuknya mengurus anak karena saya dulu mengurus keenam anak saya sendiri.⁷¹

Selanjutnya berdasarkan keterangan dari Pak Ismail yang mengatakan bahwa;”Sejak saya tinggal di Panti Jompo, saya jarang bertengkar dengan teman-teman, dan walaupun ada ketidakcocokan biasanya saya lebih memilih mengalah.⁷²

⁷⁰ Wawancara, 10 Juni 2017

⁷¹ Wawancara, 11 Juni 2017

⁷² Wawancara, 11 Juni 2017

Menurut datuk Hadini Ganib menyampaikan bahwa:

Aku sering bertengkar dengan beberapa teman aku yang ada di Panti, bahkan aku pernah dituduh berzina dengan nenek yang sekarang menjadi bini aku. Aku tidak tahu mengapa kawan-kawan menuduh aku seperti itu, padahal aku tidak pernah melakukan apa yang mereka tuduhkan, tapi sekarang aku lebih baik kalau ado yang nak rebut-ribut aku tinggalkan pegi ke Masjid.⁷³

Ibu Erawati juga menyampaikan bahwa:

Saya bingung terkadang dengan ibu Ita salah satu penghuni dip anti juga-seperinya dia sangat tidak suka kepada saya, saya tidak tahu mengapa dia sangat membenci saya.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa ada beberapa lansia yang *Causal analisisnya* bagus ¹ hal ini terlihat dari kemampuannya dalam melihat penyebab masalah, namun sebagian besar mereka justru tidak dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan cenderung menyalahkan orang lain, ketika ada permasalahan.

Dari hasil wawancara ibu Yani, ibu Marwah dan Ibu Sri mengatakan bahwa:

Ketika ada masalah dalam diri saya khususnya tentang keluarga, maka saya berusaha untuk mengatasinya.⁷⁵ Begitu juga ibu Marhawah apabila ada masalah saya berusaha untuk mengatasinya, kalau saya ada masalah kemudian belum tuntas maka perasaan saya tidak nyaman dan gelisah.⁷⁶ Bapak Saidulah dan ibu Sri juga mengatakan saya tidak enak kalau ada masalah, apalagi masalah dalam keluarga, untuk itu saya cepat-cepat menyelesaikanya.⁷⁷

5) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang kondisi Empati lansia:

⁷³ Wawancara, 11 Juni 2017

⁷⁴ Wawancara, 11 Juni 2017

⁷⁵ Wawancara, 11 Juni 2017

⁷⁶ Wawancara, 11 Juni 2017

⁷⁷ Wawancara, 11 Juni 2017

Bapak Zubair menyatakan:

Saya kalau ada keluarga yang terkena musibah misalnya meninggal atau sakit saya pasti datang ke mereka. Kalau saya punya uang ya saya bantu. Tapi kalau tidak ya saya berkunjung saja. Yang penting saya sudah menemui mereka. Dari pihak panti juga mengizinkan kami untuk keluar.⁷⁸

Sedangkan Ibu Rosmiati menyampaikan:

Saya tidak pernah menagih hutang sama kakak dan ponakan saya. Saya tidak tega karena dia anak yatim. Makanya saya juga membiarkan ponakan saya menempati tanah saya yang di Sawah Lebar.⁷⁹

Selanjutnya berdasarkan keterangan Pak Ismail yang mengtaakan bahwa:

Keadaan di Panti yang jauh dari keluarga membuat saya merasa di sinilah keluarga saya, jadi saya juga memberlakukan kawan-kawan di sini seperti keluarga saya, jika ada yang sakit atau membutuhkan bantuan, saya akan membantu sesuai kemampuan saya.⁸⁰

Agak sedikit berbeda dengan keterangan dari ibu Erawati yang mengatakan bahwa:

Saya mau membnatu kawan-kawan di wisama saya, tapi ada beberapa kawan saya yang tidak mau membantu saya, dan tidak mau peduli kepada saya, seperti tadi waktu kejadian gempa saya di wisma sendirian, kawan-kawan saya sudah keluar semua, tidak ada yang mengingatkan saya untuk keluar dari kamar.⁸¹

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh datuk Hadini Ganib yang mengatakan bahwa:

Aku mau membantu kawan yang baik, dan mau membantu juga, pernah salah satu datuk (sambil menunjuk ke salah satu kamar), jatuh di kamar mandi, aku biarkan saja, karena dio jugo tidak pernah membantu aku, dan juga pernah ngikut-ikutan nuduh aku bertingkah laku idak baik. Jadi sempat akau sumpahi die waktu dia jatuh, itulah kalau jahat ada balasan dari tuhan.⁸²

⁷⁸ Wawancara, 11 Juni 2017

⁷⁹ Wawancara, 11 Juni 2017

⁸⁰ Wawancara, 11 Juni 2017

⁸¹ Wawancara, 17 Juni 2017

⁸² Wawancara, 17 Juni 2017

Ibu Marhawah mengatakan bahwa:

Saya siap membantu teman saya di panti ini seperti apabila teman sakit karena ingin ketemu dengan keluarga.⁸³ Begitu pula ibu Yani dan Sri mereka mengatakan saya senang membantu teman kalau mereka membutuhkan.⁸⁴ Hal senada dengan bapak Saidullah kami di panti ini khususnya dalam satu wisma kami kompak dan memiliki rasa kepedulian satu sama lain.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa ada sebagian lansia yang peduli dan memiliki rasa empati yang bagus, namun ada juga beberapa yang tidak peduli, misalnya ketika kami sampai di wisma mereka, ada beberapa yang tidak mengajak temannya untuk ikut bergabung kelompok yang kami wawancarai, padahal dari ekspresinya nenek atau datuk tersebut ingin untuk bergabung. Dari observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa ada beberapa lansia yang rasa empatinya tidak berkembang, namun ada juga yang sudah bagus dalam menghadapi kondisi jauh dari keluarga sebagai sebuah stressor dengan empati dan rasa memiliki keluarga di Panti Jompo.

6) *Self Efficacy*

Self-Efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang Efikasi diri:

Ibu Rosmiati menyatakan:

Nanti kalau ponakan atau kakak saya ke sini saya akan menyampaikan berkaitan dengan hutang mereka ke saya. Saya sampaikan bahwa tidak usah menjadi sungkan dengan saya. Kekeluargaan lebih penting dari segalanya. saya yakin mereka akan mengerti.⁸⁶

⁸³Wawancara, 17 Juni 2017

⁸⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

⁸⁵ Wawancara, 17 Juni 2017

⁸⁶ Wawancara, 10 Juni 2017

Bapak Abdul Zubair menyampaikan:

Saya tidak menganggap jauh dari keluarga ini sebagai sebuah masalah yang besar. Sekarang saya sudah menikah. Itu memberikan kebahagiaan bagi saya. Saya yakin nanti kalau cucu-cucu saya sudah bisa mandiri, maka anak-anak saya akan lebih memperhatikan saya. Karena mereka sudah tidak begitu direpotkan lagi untuk mengurus anak-anaknya.⁸⁷

Selanjutnya menurut keterangan pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Dengan kondisi saya jauh dari keluarga, meskipun dalam kondisi sakit, saya tidak pernah memberi informasi kepada pihak keluarga, saya berpikiran dengan saya memberi informasi pada keluarga, saya akan membebani anak. Jadi ketika sakit saya tetap tinggal di Panti.⁸⁸

Senada dengan penyampaian datuk Hadinin Ganib yang mengatakan bahwa:

Sejak aku menikah, walupun kondisi sakit aku menolak kalau anak menjemput untuk pulang ke rumah, lebih baik aku tetap di Panti. Walupun aku tidak bisa memberikan harta bagi anak-anak, tapi anak bungsuku akau buat rumah.⁸⁹

Berbeda dengan keterangan ibu Erawati yang mengatakan bahwa:

Saya merasa bingung dan merasa bahwa hidup saya tidak seberuntung orang lain, suami meninggal, kami tidak memiliki anak, dan sekarang tinggal di Panti. Jauh sebelumnya saya tidak terpikir akan tinggal di sini, jauh dari adik dan keluarga saya yang lain. Sejak kecil dulu saya sebenarnya punya cita-cita bekerja di rumah sakit menjadi seorang perawat, bahkan saya ingin sekali bekerja di rumah sakit umum di Palembang tempat kakak saya, tapi kembali saya tidak bisa mewujudkan keinginan itu.⁹⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yani, Sri, Marhawah dan bapak Saidullah mengatakan bila ada masalah dalam diri pribadi khususnya masalah dengan keluarga mereka berusaha untuk mengatasinya.⁹¹

¹ Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa sebagian besar lansia memiliki efikasi diri yang belum begitu bagus, kondisi jauh dari keluarga dan anak-cucu tentu merupakan stressor bagi kondisi lansia.

⁸⁷ Wawancara, 11 Juni 2017

⁸⁸ Wawancara, 17 Juni 2017

⁸⁹ Wawancara, 17 Juni 2017

⁹⁰ Wawancara, 17 Juni 2017

⁹¹ Wawancara, 17 Juni 2017

7) *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan individu untuk meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. . Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang *Reaching out* lansia di Panti Jompo:

Ibu Rosmiati dan Bapak Zubair menyampaikan bahwa apapun yang terjadi dalam hidupnya sebelumnya sehingga menyebabkan mereka tinggal di BPPLU jauh dari keluarga merupakan ujian hidup dari Allah agar lebih bersabar lagi. Seperti penuturan Ibu Rosmiati berikut ini:

Saya tidak pernah menyesali apa yang terjadi pada kehidupan saya sebelumnya. Sehingga saya harus jauh dari keluarga dan tinggal di BPPLU ini. Saya percaya bahwa semuanya sudah digariskan oleh Allah. Dan saya menganggap itu semua pelajaran untuk saya bisa lebih sabar menjalani hidup.⁹²

Selanjutnya berdasarkan keterangan dari pak Ismail yang menyampaikan bahwa:

Meskipun sekrang saya menderita kondisi ¹struck ringan, saya masih bersyukur, karena di sini saya bisa menemukan makna hidup saya, saya jadi sering ke Masjid, dan berkumpul dengan teman-teman yang seusia.

Hasil wawancara dengan ibu Sri, Yani, Marhawah dan Bapak Saidullah, mereka mengatakan hal yang sama yakni kami jauh dari keluarga ini memang terkadang ada rasa sedih, ketidak nyamanan namun dibalik itu semua kami ambil hikmahnya, mungkin ini yang terbaik buat kehidupan masa tua kami.⁹³

¹Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa sebagian besar lansia memiliki *raching out* yang baik, walaupun ada beberapa ¹ yang masih menyesali kondisi yang terjadi atau dialami mereka dengan keadaan masa tua harus tinggal jauh dari keluarga dan hidup di Panti Jompo.

⁹² Wawancara, 10 Juni 2017

⁹³ Wawancara, 17 Juni 2017

b. Lansia yang Membutuhkan Interaksi Sosial

Lansia sangat butuh interaksi sosial baik sesama teman di wisma maupun dengan pimpinan ataupun pegawai sebagai pendamping. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki teman interaksi untuk berbagi masalah.

1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Lansia yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik tentunya akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan akan intraksi sosial di usia yang sudah tidak produktif lagi. Lansia yang berada di panti Jompo secara umum membutuhkan interaksi sosial, karena interaksi sosial menjadikan mereka terhibur dari rasa kesepian. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara lansia terkait regulasi emosi terhadap kebutuhan akan intraksi sosial di Panti Jompo

Bapak Abdul Zubair menyampaikan:

Seringkali banyak kawan yang suka tersinggung atau marah dengan saya. Padahal saya hanya bercanda saja. Kalau sudah seperti ini saya diam saja. Saya tidak mau meladeni kemarahan mereka. Lebih baik bersabar.⁹⁴

Ibu Rosmiati menyatakan:

Saya orangnya lebih memilih diam tidak banyak omong. Apalagi untuk menggunjing kawan saya tidak mau. Saya takut nanti malah menimbulkan masalah antara saya dengan kawan saya.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

⁹⁵ Wawancara, 17 Juni 2017

Selanjutnya menurut pendapat datu Hadini Ganib yang mengatakan bahwa:

Selama tinggal di Panti sangat beragam sifat yang aku temui di sini, ada yang mudah tersinggung, marah, melakukan sesuatu hanya kehendaknya saja. Dengan macam-macam sifat inilah kami saling melengkapi, dan adanya teman seumuran di panti sangat membantu untuk mengurangi perasaan sedih dan merasa kesepian.⁹⁶

Ibu Erawati juga mengatakan bahwa:

Saya sangat membutuhkan teman yang bisa berbagi pikiran dan perasaan saya, tapi hanya pada satu orang nenek saja yang saya bisa bercerita tentang kondisi saya.⁹⁷

Sedikit berbeda dengan keterangan yang di sampaikan oleh Pak Ismail, yang mengatakan bahwa:

Saya sangat bahagia berinteraksi dengan teman-teman yang seusia dengan saya, pada waktu saya tinggal mengotrak dengan anak laki-laki saya, tidak ada tetangga saya yang seusia dengan saya.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yani mengatakan bahwa:

Kami lansia ini interaksi sosial penting, tapi ada yang suka menyendiri dalam kamar, ada yang tidak peduli dengan teman, ada yang memperdulikan temannya dan ada yang sibuk dengan urusan sendiri.⁹⁹

Begitu juga yang disampaikan dengan ibu Sri bahwa:

Dalam interaksi sosial ini sangat penting bagi kami supaya tidak merasa kesepian, disinilah kesempatan kami untuk curhat, bercerita tentang pengalaman pribadi, namun sering kali tersinggung dari pembicaraan teman, tetapi saya berusaha untuk tetap tenang, sabar dan istighfar.¹⁰⁰

Senada dengan ibu Marhawah yang mengtaakan bahwa:

Di panti jompo ini dalam hal interaksi sosial dengan teman-teman beraneka ragam, ada yang senang berteman ngobrol, ada yang mau menceritakan temannya, ada yang mudah tersinggung dan ada cemburu dengan temannya.¹⁰¹

⁹⁶ Wawancara, 17 Juni 2017

⁹⁷ Wawancara, 17 Juni 2017

⁹⁸ Wawancara, 18 Juni 2017

⁹⁹ Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁰⁰ Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁰¹ Wawancara, 18 Juni 2017

Bapak Zainal mengatakan bahwa:

Hubungan sosial penting dalam kehidupan apalagi di dalam panti ini, rasanya hampa dan sepi dalam kehidupan, kalau tidak ada teman maka saya tidak akan bertahan disini, berkat ada teman-teman dan kami saling silaturahmi maka hal tersebut membuat saya betah dan bertahan tinggal di panti ini.¹⁰²

2) ¹ Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

Ibu Rosmiati menyatakan:

Saya sudah dua kali haji. Di sana semua perbuatan kita dibalas. Waktu itu pas saya haji ada jama'ah yang tersesat. Tidak ada satupun kawan jama'ah yang melihatnya. Sampai berjam-jam baru ketemu. Ternyata dulunya sebelum berangkat haji perempuan itu pernah berselingkuh. Saya lebih suka menggunakan waktu saya untuk wirid. Biasanya dari jam 7 pagi sampai jam 8 saya wirid 1000 kali lebih di masjid.¹⁰³

Bapak Abdul Zubair Menyampaikan:

Sekarang saya sudah mulai mengurangi kebiasaan bercanda saya. Karena takut menimbulkan masalah. Nanti kawan tersinggung lagi. Membuat tidak enak hubungan dengan kawan panti.¹⁰⁴

Selanjutnya Pak Ismail mengatakan bahwa:

Ketika bergaul dengan kawan-kawan di Panti, saya sebenarnya tidak memiliki masalah, walaupun ada yang tidak cocok saya biasanya tidak terlalu memikirkanya, ada yang menyindir saya tidak menanggapinya. Jadi saya tidak pernah bertengkar dengan kawan-kawan di Panti, selama saya tinggal sudah empat tahun di sini.¹⁰⁵

¹⁰² Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁰³ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁰⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁰⁵ Wawancara, 18 Juni 2017

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh datuk Hadini Ganib bahwa:

Saat aku dituduh berbuat zina oleh beberapa kawan-kawan di Panti, aku mendiamkannya saja, aku idak marah, percuma kalu mau ditanggapi mereka yang tidak suka dengan aku. Karen asuaktu-watu mereka kan baik sendiri.¹⁰⁶

Sedikit berbeda dengan pernyataan yang disampaikan ibu Erawati yang menyampaikan bahwa:

Saya selalu berusaha baik dengan kawan-kawan di sini tapi masih ada juga beberapa nenek yang sering menjelek-jelekan saya, saya ingin berteman dengan nenek di sini tapi mereka ada yang tetap benci pada saya.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yani bahwa:

Kami dalam berinteraksi sering kali terjadi pada diri saya tertekan dan tersinggung dari pembicaraan teman, tapi saya berusaha untuk sabar dan keluar dari lingkungan tersebut.¹⁰⁸

Begitu juga dengan ibu Sri dan Ibu Marhawah ketika diwawancarai ia mengatakan bahwa:

Berinteraksi dengan teman ini sangatlah penting, hampa dalam hidup ini kalau tidak ada komunikasi dengan teman, tapi terkadang menyakitkan dan menyinggung perasaan, tapi saya berusaha untuk sabar.¹⁰⁹

Diperkuat dengan bapak Saidullah ia mengatakan bahwa kita hidup didunia ini memerlukan komunikasi satu sama lain, tanpa ada komunikasi maka hidup akan sepi dan hampa, kita tidak bisa hidup sendirian, kita memerlukan batuan orang lain dan itu semua membutuhkan interaksi.¹¹⁰

3) Optimisme

Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah

¹⁰⁶Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁰⁷ Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁰⁸ Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁰⁹ Wawancara, 18 Juni 2017

¹¹⁰ Wawancara, 18 Juni 2017

hidup mereka. Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan lansia terkait optimesme:

Ibu Rosmiati menyampaikan:

Saya yakin dengan saya memilih untuk tidak banyak omong hidup saya menjadi lebih tenang. Tidak banyak musuh yang saya miliki. Di Sisa hidup saya mau mengisinya dengan hal yang positif. Mempersiapkan untuk bekal di akhirat nanti.¹¹¹

Bapak Abdul Zubair mengatakan:

Kita hidup di panti ini bersama dengan kawan-kawan yang senasib. Semuanya jauh dari keluarga. dengan kita saling mendukung antar kawan-kawan seperti ar hidup yang kita jalani ini saya yakin bisa lebih nyaman.¹¹²

Selanjutnya disampaikan oleh pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Saya merasa sangat terbatu dengan adanya teman-teman yang seusia di Panti, karena mereka sering mengingatkan saya untuk selalu berolahraga agar kondisi kaki saya yang struke dapat lebih baik, dan Alhamdulillah sejak saya tinggal di Panti kondisi saya semakin membaik.¹¹³

Pernyataan yang sama juga dismapakan oleh datuk Hadinin Ganib, yang mengatakan bahwa:

Alhamdulillah dari hasil aku ngumpulkan barang bekas setiap hari, aku dapat tambahan duit untuk bejajan. Dan sekarang aku jogo lah nikah lagi di Panti perasaan saling membutuhkan dengan nenek sangat aku rasekan.¹¹⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Yani ia mengatakan:

Dengan adanya interaksi sosial dengan baik maka kehidupan kita akan lebih baik juga.¹¹⁵ Hal ini senada dengan ibu Sri dan Marhawah bahwa kunci kehidupan ini adalah berinteraksi sosial, hubungan timbal balik sesama teman, misalnya kalau lagi galau bisa kita curhatkan dengan teman ataupun lagi memerlukan bantuan maka kita saling membantu agar hidup kita bisa menjadi lebih baik.¹¹⁶

¹¹¹ Wawancara, 17 Juni 2017

¹¹² Wawancara, 17 Juni 2017

¹¹³ Wawancara, 8 Juli 2017

¹¹⁴ Wawancara, 8 Juli 2017

¹¹⁵ Wawancara, 8 Juli 2017

¹¹⁶ Wawancara, 8 Juli 2017

Bapak Saidullah juga mengatakan bahwa: Dalam hidup ini kita berusaha untuk lebih baik, walaupun banyak kendala yang kita jalani, apalagi dalam hubungan sesama manusia khususnya di panti ini, kita adalah saudara dan keluarga.¹¹⁷

4) Causal Analisis

¹ Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara terkait masalah causal analisis terhadap kebutuhan akan intraksi sosial lansia:

Abdul Zubair menyampaikan:

Saya paham bahwa setiap orang itu berbeda-beda sifatnya. Ada yang suka bercanda ada yang tidak. Maka saya harus hati-hati dalam bercanda. Dan lebih baik lagi saya kurangi kebiasaan bercanda saya. Karena seringkali membuat hubungan saya dengan kawan yang lain menjadi bermasalah.¹¹⁸

Ibu Rosmiati mengatakan:

Itulah kenapa saya lebih memilih untuk tidak banyak omong. Kalau kita sudah banyak omong pasti nanti tanpa sadar ngomongin orang, nggunjing, jelek-jelekin orang. Nanti ujung-ujungnya ada yang tersinggung. Makanya saya banyak isi waktu dengan dzikir. Biar lidah kita tetap terjaga.¹¹⁹

Selanjutnya berdasarkan pernyataan Datuk Hadini Ganib yang mengatakan bahwa: Aku kadang-kadang bingung dengan kawan-kawan di panti yang sering nyindir, dan tidak mau menegur aku. Padahal aku ndak ado masalah sebelumnya.¹²⁰

¹¹⁷ Wawancara, 8 Juli 2017

¹¹⁸ Wawancara, 17 Juni 2017

¹¹⁹ Wawancara, 17 Juni 2017

¹²⁰ Wawancara, 18 Juli 2017

Ibu Erawati juga menyampaikan hal yang hampir senada bahwa: “Saya tidak mengerti dengan nenek x, yang selalu marah-marah dan menjelek-jelekan saya pada nenek yang lain. Padahal saya jarang berintraksi dengan dia.¹²¹

Dari hasil wawancara dengan ibu Yani bahwa:

Bila ada masalah dengan teman saya berusaha untuk mengetahui apa sebab permasalahan ini terjadi dan cepat-cepat untuk menyelesaikannya, karena perasaan saya tidak enak kalau ada masalah, tapi terkadang teman saya susah untuk diajak saling memaafkan.¹²²

Begitu juga dengan ibu Sri dan Marhawah mereka mengatakan:

Dalam kehidupan ini pasti ada masalah apalagi dalam interaksi sesama kami di panti, namun itu semua jangan diperpanjang, berusaha untuk menyelesaikannya, sehingga hidup kami ini menjadi nyaman dan tenang.¹²³

Bapak Saidullah juga mengatakan:

Manusia di panti ini banyak ragamnya, ada yang mudah tersinggung, ada yang suka ngomongkan orang lain dan ada yang cemburuan. Menghadapi ini semua saya cuek tapi kalau masalahnya serius kami berusaha untuk mengatasinya.¹²⁴

5) Empati

¹ Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang empati

lansia:

Ibu Rosmiati menuturkan:

Saya dan teman-teman disini sama-sama jauh dari keluarga. Kita disini satu nasib. Jadi saya bisa merasakan apa yang dirasain oleh kawan yang lain. Kita disini sudah biasa berbagi. Kalau dapat kiriman makanan selalu berbagi dengan sesama kawan panti.¹²⁵

¹²¹ Wawancara, 8 Juli 2017

¹²² Wawancara, 8 Juli 2017

¹²³ Wawancara, 8 Juli 2017

¹²⁴ Wawancara, 8 Juli 2017

¹²⁵ Wawancara, 17 Juni 2017

Bapak Abdul Zubair menyampaikan:

Kalau saya melihat ada kawan yang berselisih, maka saya biasanya memberikan nasehat kepada mereka untuk lebih bersabar. Tidak ada gunanya meneruskan perselisihan itu. Kita sudah sama-sama tua. Umur tinggal sebentar.¹²⁶

Selanjutnya pak Ismail mengatakan bahwa:

Jika ada teman-teman yang sakit, saya akan berusaha membantu semampu saya, walaupun kondisi saya sendiri tidak begitu lincah karena kaki saya terkena struk ringan.¹²⁷

Berbeda dengan pernyataan datuk Hadini Ganib yang mengatakan bahwa:

Aku akan baik kalau kawan akau baik, tapi kalau dio idak peduli same orang lain. Jangan harap aku mau nak noongnyo, pernah sekitar dua bulan yang lalu adu teman saya yang jatuh dari kamar mandi aku kecek dalam mati, nah rasokalah apo yang kau buat.¹²⁸

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ibu erawati yang mengtakan bahwa: “ Saya tidak akan mengur orang-orang yang sudah sering menjelek-jelekan saya. Biarlah saya berteman dengan kawan yang satu wisma saja.¹²⁹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ibu Yani, Sri, Marhawah, zainal dan bapak Saidullah mereka mengatakan hal yang sama ahwa:

Kami di panti ini secara umum memiliki kepdulian satu sama lain apalagi dalam satu wisma, lagi antrian makan ketika teman saya lagi mandi saya ambilkan, ada teman saya sakit saya bantu untuk mengantarkan ke klinik.¹³⁰

6) Self Efficacy

Self-Efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang Efikasi diri:

¹²⁶ Wawancara, 17 Juni 2017

¹²⁷ Wawancara, 8 Juli 2017

¹²⁸ Wawancara, 8 Juli 2017

¹²⁹ Wawancara, 9 Juli 2017

¹³⁰ Wawancara, 9 Juli 2017

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rosmiati menuturkan:

Saya yakin hidup saya kedepan akan terus nyaman selama saya bisa menjaga omongan saya dan bisa menjaga perilaku saya. Saya selalu menjaga hubungan baik dengan kawan-kawan panti.¹³¹

Bapak Abdul Zubair menyampaikan:

Sekarang saya sudah mengurangi kebiasaan bercanda saya. Saya jadi tidak bermasalah dengan kawan-kawan. Ini akan tetap saya lakukan. Sehingga dengan saya melakukan ini maka hidup saya pasti akan tenang.¹³²

Selanjutnya pernyataan pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Alhamdulillah walaupun kondisi saya tidak begitulincah dibanding teman-teman yang lain, saya bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang di panti, dan tidak ada pernah ada permasalahan saya di sini.¹³³

Sedikit berbeda dengan pernyataan datuk Hadinin yang mengatakan bahwa:

Ada dua orang datuk yang sampai hari ini idak nak negur aku, aku sebenarnya idak benci same dio tapi dia sepertinya idak suko dengan aku, tapi biarlah masih banyak yang mau berkawan dengan aku.¹³⁴

Senada dengan datuk Hadinin, ibu Erawati juga mengatakan bahwa:

Ada satu orang nenek yang sangat benci kepada saya, setiap kali saya menengarnya dia diam saja, sejak saya dating ke Panti dia tidak pernah baik ke pada saya.¹³⁵

Bagi saya kalau ada masalah dengan teman saya berusaha mengatasinya, saya panggil

teman, dudukkan permasalahan dan diselesaikan secara bersama-sama.¹³⁶

Begitu juga dengan ibu Sri dan Marhawah ia mengatakan bahwa "Bila ada masalah dengan teman kami selesaikan, karena kalau ada masalah dan belum diselesaikan maka akan mengganggu kehidupan keseharian dan kami tetap sabar."¹³⁷

¹³¹ Wawancara, 17 Juni 2017

¹³² Wawancara, 17 Juni 2017

¹³³ Wawancara, 9 Juli 2017

¹³⁴ Wawancara, 9 Juli 2017

¹³⁵ Wawancara, 9 Juli 2017

¹³⁶ Wawancara, 9 Juli 2017

¹³⁷ Wawancara, 9 Juli 2017

Begitu juga dengan bapak Saidullah ia mengatakan bahwa:

Saya di panti ini adalah imam jadi tempat kawan-kawan bercerita dan mengadukan permasalahan sehingga saya berusaha untuk sabar, tidak berpihak kemana-kemana dalam mengatasi permasalahan.¹³⁸

7) ¹ **Reaching Out**

Reaching out adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Berikut dipaparkan hasil

wawancara tentang *Reaching out*:

Bapak Abdul Zubair menyampaikan:

Yang bisa saya ambil pelajaran dari kejadian yang lalu adalah saya harus bisa lebih bersabar, bisa mengontrol diri, tidak banyak bercanda. Harus bisa melihat sifat orang. Siapa yang mau kita ajak bercanda.¹³⁹

Ibu Rosmiati mengatakan:

Saya belum pernah bermasalah dengan kawan-kawan panti yang lain. Tapi kalau melihat apa yang terjadi dengan kawan-kawan yang lain, mereka ada kalanya berantem gara-gara hal sepele. Maka menurut saya menjaga omongan kita itu menjadi sangat penting.¹⁴⁰

Sebagaimana pernyataan pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Di usia saya yang sudah tua ini, saya merasa bersyukur masih ada teman yang bisa diajak berbagi, saya menerima walupun hari tua saya berbeda dengan orang lain yang menghabiskan waktu bersama anak dan cucunya. Ada teman yang bisa diajak berbagi adalah hal yang sangat berharga bagi saya.¹⁴¹

¹³⁸ Wawancara, 9 Juli 2017

¹³⁹ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁴⁰ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁴¹ Wawancara, 17 Juni 2017

Pernyataan senada juga disampaikan oleh datuk Hadinin yang mengatakan

bahwa:

Dengan adanya aku tinggal di Panti dan sering berintraksi di Panti, aku menemukan pendamping hidup lagi, di usia aku yang tidak muda lagi. Mungkin itulah hikmahnya aku tinggal di Panti berkumpul dengan teman-teman yang seumurannya.¹⁴²

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh ibu Erawati yang mengatakan bahwa:

Saya belum bisa begitu menerima kondisi dan keadaan di lingkungan Panti, dengan sifat teman-teman yang sering membuat saya merasa tersinggung, dan tidak dihargai. Sehingga saya sering menyesali, mengapa saya sampaimtinggal di Panti diusia tua saya.¹⁴³

Selanjutnya wawancara dengan ibu Yani, Sri dan Ibu Marhawah yang mengatakan bahwa:

Kami tinggal di panti ini memang terkadang sedih, terkadang gembira ketika bersendagurau dengan teman, kadang nyaman terkadang tidak nyaman, tapi ketika sendirian kami merenungi nasib, itulah namanya kehidupan. Namun itu semua sudah diatur dengan Yang Maha Kuasa untuk itu kami selalu bersyukur, tinggal dipanti ini ada suka dan dukanya, semuanya pasti ada hikmahnya, mungkin inilah yang terbaik dalam kehidupan kami yang sudah tua.¹⁴⁴

Begitu juga dengan bapak Saidullah ia mengatakan:

Hidup di panti ini ada suka dan dukanya, terkadang saya menangis merenungi perjalanan hidup saya, tapi saya tetap sabar dan saya yakin ini semua sudah diatur dengan Yang Maha Kuasa, ini semua saya ambil positifnya saja dan semua ini pasti ada hikmahnya.¹⁴⁵

c. Kesehatan Fisik Yang Dimiliki Lansia.

Sudah menjadi fitrahnya bahwa saat memasuki usia lansia daya tahan tubuh individu mulai berkurang, seiring bertambahnya usia membuat kondisi fisik tidak seperti ketika usia muda dulu. Sudah banyak harus mengatur pola makan, makanana yang bisa memenuhi kebutuhan gizi tubuh sangat diperlukan, serta kondisi pikiran yang nyaman tentu juga bagian yang sangat penting dalam

¹⁴² Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁴³ Wawancara, 18 Juni 2017

¹⁴⁴ Wawancara, 9 Juli 2017

¹⁴⁵ Wawancara, 9 Juli 2017

membantu kesehatan fisik lansia. Lansia yang memiliki resiliensi yang tinggi terhadap kondisi kesehatan yang menurun tentu akan jauh lebih kuat dibanding lansia yang tingkat resiliensinya rendah. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara tentang resiliensi lansia terhadap kondisi kesehatan yang menurun.

1) **Regulasi Emosi**

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Lansia yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik tentunya akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial di usia yang sudah tidak produktif lagi. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara lansia terkait regulasi emosi terhadap kondisi kesehatan yang menurun.

Ibu Rosmiati menyampaikan:

Saya sudah periksa ke dokter. Saya diantar pakai mobil panti. Kata dokter saya terkena rematik. Makanya saya disuruh untuk menggunakan sandal di ruangan. Saya sekarang menuruti nasehat dokter tersebut.¹⁴⁶

Bapak Abdul Zubair “Kalau lagi sakit saya biasanya minum obat. Kemudian jika berapa hari nggak sembuh saya ke klinik yang ada di panti. Di panti ada petugas medisnya.¹⁴⁷

Selanjutnya pernyataan pak Ismail yang menyampaikan bahwa:

Dengan kondisi kaki saya yang sudah lima tahun terakhir mengalami stroke ringan, saya tidak merasa sedih, justru saya merasa jauh lebih baik setelah tinggal di Panti.¹⁴⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh datuk Hadini Ganib, yang mengatakan bahwa; “Selama tinggal di Panti aku tidak pernah sakit parah,

¹⁴⁶ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁴⁷ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁴⁸ Wawancara, 15 Juli 2017

paling sakit lah tue inilah, sakit sakit sendi, kaki, dan tulang belakang, tapi itu idak pulo sering nian.¹⁴⁹

Ibu Erawati juga menyatakan bahwa:

Sejak saya tinggal di Panti kondisi mata saya semakin kabur, namun kadang saya sedih juga apalagi pada saat malam hari, saya anak tidak ada, keluarga juga jauh, tidak ada yang mengunjungi dan memperhatikan kondisi saya.¹⁵⁰

Selanjutnya wawancara dengan ibu Yani:

Ketika badan saya sakit saya cepat-cepat untuk berobat, apalagi di panti ini jauh dari keluarga dan saya memanfaatkan setiap satu minggu satu kali para medis untuk melakukan pemeriksaan.¹⁵¹

Begitu pula Bapak Saidullah mengatakan bahwa; “kalau badan saya merasa tidak enak saya langsung untuk berobat, agar saya cepat sembuh. Saya tidak enak kalau sakit.”¹⁵²

Ibu Sri dan Marhawah mengatakan hal yang sama:

Saya ini sering gangguan fisik seperti sakit sendi dan otot, kalau saya sakit saya berusaha untuk berobat dan saya ingin cepat sembuh, kalau sudah sembuh perasaan saya enak dan nyaman.¹⁵³

2) Pengendalian Impuls

Lansia yang memiliki resiliensi yang baik adalah lansia yang dapat menahan perasaan, baik perasaan yang sedih maupun perasaan yang sakit dan ini dibuktikan dengan tingkah laku.

Ibu Rosmiati menyampaikan:

Saya sudah periksa ke dokter. Saya diantar pakai mobil panti. Kata dokter saya terkena rematik. Makanya saya disuruh untuk menggunakan sandal di ruangan. Saya sekarang menuruti nasehat dokter tersebut.¹⁵⁴

¹⁴⁹ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁵⁰ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁵¹ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁵² Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁵³ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁵⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

Bapak Abdul Zubair; “Kalau lagi sakit saya biasanya minum obat. Kemudian jika berapa hari nggak sembuh saya ke klinik yang ada dip anti. Di panti ada petugas medisnya.¹⁵⁵

Selanjutnya pernyataan pak Ismail yang menyampaikan bahwa; “Saya berusaha untuk menahan keinginan saya untuk membatasi makanan yang membuat kondisi kesehatan saya terganggu.¹⁵⁶

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh datuk Hadinin Gabin yang mengatakan bahwa:

Aku idak pulo patang makan, mumpung belum matinilah kite nikmati hidup. Kalau ade makanyo kito makan. Justru dipantang-pantangi makan tulah sering sakit. Tapi kalu merokok lah lamo idak.¹⁵⁷

Ibu Erawati juga mengatakan bahwa:

Kalau kondisi badan saya sehat, yang sering terganggu masalah mata, saya sudah sangat sulit untuk melihat, sejak saya tinggal di sini penglihatan saya semakin kabur. Kalu berobat sudah sering di klinik Panti.¹⁵⁸

Selanjutnya wawancara dengan ibu Yani ia mengatakan bahwa:

Saya sering kali merasa badan tidak enak, terkadang tidak mau tidur akhirnya membuat saya pikiran kemana-kemana, menghadapi ini semua saya berusaha untuk sabar dan berusaha untuk berobat.¹⁵⁹

Ditambahkan juga oleh ibu Sri bahwa kalau kesehatannya terganggu emosinya mudah marah, tapi dia sadar bahwa kalau marah sakitnya akan kambuh lagi, oleh karenanya ketika di sakit dia banyak berdiam diri dalam kamar.¹⁶⁰

¹⁵⁵ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁵⁶ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁵⁷ Wawancara, 18 Juli 2017

¹⁵⁸ Wawancara, 18 Juli 2017

¹⁵⁹ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁶⁰ Wawancara, 15 Juli 2017

Ibu Marhawah mengatakan keinginan bahwa:

Saya ini sehat terus agar senang, tapi ketika saya sakit dan jauh dari keluarga membuat saya sedih dan tidak nyaman tinggal di panti akhirnya tidak bisa konsentrasi untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁶¹

Bapak Saidullah juga mengatakan saya sedih kalau saya sakit, saya tidak bisa apa-apa yang jauh dari anak dan cucu. Sehingga saya berusaha untuk sehat selalu supaya saya dapat menjadi imam dari teman-teman di panti.¹⁶²

3) Optimisme

Lansia yang memiliki sifat optimis dia percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka berada di panti yakin bahwa kehidupannya akan lebih baik dari pada tinggal sama anak dan cucunya. Berikut dipaparkan hasil wawancara terkait optimisme lansia:

Ibu Rosmiati menuturkan:

Saya percaya kalau sakit ini datangnya dari Allah dan Allah yang akan memberikan kesembuhan. Tugas saya hanya berusaha dengan cara berobat. Tapi saya yakin Allah akan memberikan yang terbaik untuk saya.¹⁶³

Bapak Abdul Zubair mengatakan:

Saya merasa wajar ketika saya sekali waktu sakit. Namanya juga sudah tua. Semua kondisi fisik pasti menurun. Tapi Alhamdulillah saya diberikan sakit yang biasa saja. Insya Allah kalau saya selalu menjaga kesehatan dengan baikmaka kedepannya akan tetap sehat.¹⁶⁴

Selanjutnya menurut pernyataan dari pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Untuk mengecek kondiis kaki saya yang struk saya selalu rutin dating ke klinik di Panti, dan juga saya jalan pagi setiap hari di jalan depan panti tanpa menggunakan alas kaki. Saya berharap kondisi kakai saya akan semakin membaik.¹⁶⁵

¹⁶¹ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁶² Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁶³ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁶⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁶⁵ Wawancara, 17 Juli 2017

Datuk Hadinin juga menyampaikan bahwa:

Aku jarang sakit, walaupun umur nil ah tue, Alhamdulillah belum ade yang tekapar nian kondisi, apalgi Selma tinggal di Panti, sejak lah nikah lagi ini, kalupun sakit la hade yang ngurus, jadi cepat sembuh.¹⁶⁶

Penyataan berbeda dikatakan oleh ibu Erawati yang mengtaakan bahwa:

Saya tidak terlalu yakin kalau kondisi mata saya akan lebih baik, disamping karena usia, sya juga tidak memiliki biaya untuk berobat ke rumah sakit, kalupun di klinik panti, saya tidak terlalu yakin akan sembuh.¹⁶⁷

Begitu juga wawancara dengan ibu Yani yang mengatakan bahwa:

Saya lebih baik tinggal di panti ketimbang tinggal bersama anak dan cucu, kalau tinggal sama anak dn cucu saya selalu disuruh ngasuh dan bekerja di rumah. Untuk itu saya lebih memilih tinggal di Panti dan saya yakin kesehatan saya akan terjaga.¹⁶⁸

Begitu juga dengan ibu Sri dan Marhawah mereka mengatakan:

Saya lebih baik tinggal di panti ketimbang dengan anak dan cucu. Saya tidak mau mengecewakan dan merepotkan anak. Walaupun hidup di panti saya yakin kehidupan dan kesehatan saya akan lebih baik.¹⁶⁹

Begitu juga dengan bapak Saidullah yang mengtakan' “ walaupun saya hidupdi panti saya berkeyakinan bahwa saya akan lebih baik dan tenang, dan dapat menjalankan ibadah dengan konsentrasi.¹⁷⁰

4) Causal Analisis

Merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara lansia terhadap kondisi kesehatan yang menurun:

Ibu Rosmiati menyampaikan:

Saya dulu sebelum di panti tinggal di rumah yang lantainya semen bukan keramik. Jadi tidak sedingin sekarang yang lantainya keramik. Lantai dingin ini yang menyebabkan rematik saya kambuh.¹⁷¹

¹⁶⁶ Wawancara, 18 Juli 2017

¹⁶⁷ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁶⁸ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁶⁹ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁷⁰ Wawancara, 15 Juli 2017

Bapak Abdul Zubair menuturkan:

Menurut saya sakit yang kadang saya alami karena kondisi saya yang sudah mengalami penurunan karena sudah tua. Sehingga ketika kurang berolah raga atau menjaga makan maka timbullah sakit. Walaupun ya semuanya pasti sudah kehendak yang kuasa.¹⁷²

Selanjutnya menurut bapak Ismail yang mengatakan bahwa:

Saya biasanya kalau tidak jalan pagi, biasanya tambah kakau sendi tulag saya, tapi kalau jalan trus banyak bergerak kaki saya sehat, makanya saya jarang tidur siang.¹⁷³

Datuk Hadini Gabin, mengatakan bahwa:

Aku biasanyo kalau lah saki-sakit badan itu karena jarang begerak, minimal pagi-pagi aku jalan keliling Panti. Setelah itu lemak lagi badan, kalau lah keluar keringat lah sehat lagi.¹⁷⁴

Ibu Erawati juga menambahkan :

Kondisi penglihatan saya semakin kabur sekarang, karena saya sudah semakin tua, dan juga makanan yang dimakan juga tidak terlalu menjadi obat untuk kondisi mata saya.¹⁷⁵

Dari hasil wawancara lansia kurang memiliki causal analisis, sebagaimana disampaikan oleh bapak Saidullah: Kalau kami sakit kami tidak berpikir apa yang menyebabkan sakit ini, biasanya kalau sudah sakit kami berusaha untuk berobat.¹⁷⁶

Dipertegas oleh ibu Yani, Sri dan Marhawah ia mengatakan bahwa:

Apabila kami kesehatan sudah terganggu kami tidak banyak berpikir, tapi kami berusaha untuk sembu, karena perasaan kami sakit yang jauh dari keluarga perasaan kami sedih dan tidak nyaman.¹⁷⁷

5) Empati

Secara umum lansia yang tinggal di panti memiliki empati terhadap teman-temannya, walaupun ada beberapa lansia yang perlu dikembangkan lagi kemampuan empatinya. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan

¹⁷¹ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁷² Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁷³ Wawancara, 15 Juni 2017

¹⁷⁴ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁷⁵ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁷⁶ Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁷⁷ Wawancara, 15 Juli 2017

1 individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

Ibu Rosmiati menyampaikan:

Kita ini tinggal di panti. Keluarga kita sekarang ya kawan-kawan panti inilah. Kalau ada kawan panti yang sakit saya menengok dan menanyakan kondisi mereka. Saya kira perhatian seperti ini sangat dibutuhkan mengingat kita jauh dari keluarga. Apalagi yang kondisinya seperti saya jarang dikunjungi keluarga.¹⁷⁸

Bapak Abdul Zubair mengatakan:

Saya sekarang sudah menikah. Jadi kalau saya sakit ada yang mengurus saya. Tapi untuk mereka yang tidak punya istri atau suami atau jarang dikunjungi keluarga pasti akan terasa sekali. Maka biasanya saya akan mengunjungi kawan yang sakit tersebut.¹⁷⁹

Selanjutnya berdasarkan pernyataan bapak Ismail yang mengatakan bahwa:

Walupun kondis saya tidak begitu lincah dari kawan-kawan yang lain, saya akan tetap berusaha membantu kalau ada kawan yang sakit, terutama kawan yang satu wisma.¹⁸⁰

Berbeda dengan pernyataan pak Hadin Gabin yang mengatakan bahwa:

Kalau sakit di sini biasnyo banyak yang idak peduli, kalu aku nengok orangnyo, kalau dio baik aku bantu, tapi kalu dio sering jelek-jelekah aku idak pulo aku bantu nian.¹⁸¹

Ibu Yani, Sri dan Marhawah mengatakan hal yang sama bahwa kalau kami di panti ini, bila ada teman saya sakit kami selalu membantunya.¹⁸²

Begitu pula bapak Saidullah juga mengatakan kalau ada teman yang menginginkan bantuan apalagi kondisinya sakit kami cepat-cepat menolongnya, seperti membawa berobat, membawakan makan dari dapur.¹⁸³

¹⁷⁸ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁷⁹ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁸⁰ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁸¹ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁸² Wawancara, 15 Juli 2017

¹⁸³ Wawancara, 15 Juli 2017

6) *Self Efficacy*

Merupakan hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan terhadap kondisi kesehatan yang menurun. Berikut dipaparkan hasil wawancara terkait efikasi diri:

Ibu Rosmiati menyampaikan bahwa:

Saya yakin ketika saya menuruti saran dari dokter maka kondisi saya menjadi lebih baik lagi. Jadi saya sekarang menggunakan sandal di dalam ruangan kamar biar kaki saya tidak dingin dan rematiknya tidak kambuh.¹⁸⁴

Bapak Abdul Zubair menuturkan:

Saya berusaha menjaga kesehatan saya. Setiap pagi saya berolah raga di komplek panti. Dengan berolah raga badan saya menjadi segar dan saya juga lebih gembira. Biasanya olah raganya ya jalan-jalan saja di sekitaran panti. Tidak perlu olah raga yang berat karena saya sudah tua.¹⁸⁵

Selanjutnya menurut pak Ismail mengatakan bahwa:

Dengan kondisi usia yang sudah tua, saya lebih banyak mebatasi makanan yang saya makan, kemudian saya berusaha rutin jalan pagi, sehingga jarang terkapar betul.¹⁸⁶

Datuk Hadinin Gabin juga menyampaikan bahwa:

Supaya kesehtan aku tetap baik, aku tidak terlalu memikirkan masalah, aku berusaha untuk banyak ibadah, baca Al-Qur'an, dan mengaji, jadi jarang pulo sakit.¹⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan ibu Yani, Sri dan marhawah mereka mengatakan hal yang sama bahwa saya ketika sakit saya berusaha untuk sembuh yaitu berobat.¹⁸⁸

Begitu juga dengan bapak Saidullah ketika saya sakit saya berusaha untuk berobat dan cepat sembuh.¹⁸⁹

¹⁸⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁸⁵ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁸⁶ Wawancara, 17 Juli 2017

¹⁸⁷ Wawancara, 18 Juli 2017

¹⁸⁸ Wawancara, 16 Juli 2017

¹⁸⁹ Wawancara, 16 Juli 2017

7) *Reaching Out*

Merupakan kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Berikut dipaparkan hasil wawancara *Reacing Out* lansia terhadap kondisi kesehatan yang menurun.

Ibu Rosmiati mengatakan:

Hikmah yang saya bisa ambil dari sakit saya adalah saya harus lebih menjaga kesehatan saya. Karena saya sendiri di sini sehingga harus saya sendiri yang menjaga karena tidak ada keluarga yang mengurus saya.¹⁹⁰

Bapak Abdul Zubair menuturkan:

Umur saya yang sudah tua ini tidak bisa disamakan dengan ketika muda. Maka yang harus saya lakukan adalah dengan lebih menjaga kesehatan saya kebahagiaan hati saya. Kalau saya tidak bahagia pasti akan mempengaruhi kesehatan badan kita.¹⁹¹

Selanjutnya pak Ismail mengatakan bahwa:

Terkadang saya sering berpikir, kalaupun saya tidak menderita struk sejak lima tahun yang lalu, mungkin saya tidak akan tinggal disini, tapi apapun yang saya alami sekarang harus sya syukuri pasti ada hikmahnya.¹⁹²

Selanjutnya penyampaian dari datuk Hadini Ganib, yang mengatakan bahwa:

Sebelumnya tidak pernah terpikir bahwa aku akan tinggal di Panti Jompo, tapi kalau aku piki-pikir kalupun aku tidak tinggal di Panti, ya tidak akan bertemu dengan nenek yang sekarang sudah dua tahun kami menikah, walaupun kondisi kami sudah tua, jadi bisa saling melengkapi dan mengurus ketika salah satu ada yang sakit.¹⁹³

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh ibu Erawati yang mengatakan bahwa:

Seandainya dulu saya bisa melanjutkan sekolah sesuai cita-cita say ingin jadi perawat, mungkin aku idak akan tinggal di panti, dan kondisi mata aku akan jauh lebih baik, tapi sekarang aku sudah tua, dan tidak memiliki anak, jadi aku harus tetap bersyukur masih ada tempat untuk berteduh, bisa punya kawan di Panti, daripada terlantar di jalanan.¹⁹⁴

¹⁹⁰ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁹¹ Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁹² Wawancara, 17 Juni 2017

¹⁹³ Wawancara, 17 JUni 2017

¹⁹⁴ Wawancara, 17 Juni 2017

Hasil wawancara dengan ibu Yani mengatakan;

Apabila saya sakit saya langsung berobat dan selalu mengambil hikmahnya artinya sehat itu mahal, oleh karenanya saya berusaha menjaga kesehatan baik mengatur pola makan maupun pola kehidupan yang lain.¹⁹⁵

Dipertegas pula dengan ibu Sri dan Marhawah bahwa dalam kehidupan ini ada sakit ada sehat, semuanya pasti ada hikmahnya. Dalam hidup ini semuanya sudah ada yang mengaturnya.¹⁹⁶

Ditambah pula dengan bapak Saidullah dan bapak Zainal bahwa: di dunia ini sudah ada mengaturnya, baik berupa kesehatan, maupun sakit. Ketika kita diberikan ujian yaitu sakit maka kita berusaha untuk berobat dan ingin cepat sembuh, ini semua kita ambil hikmahnya.¹⁹⁷

2. Program Bimbingan Konseling yang Harus di Lakukan ³ dan Implikasinya terhadap kondisi Resiliensi Lansia di Panti Jompo

Upaya yang harus dilakukan secara psikologis agar lansia memiliki daya resiliensi yang baik terhadap tiga kondisi stressor tersebut adalah, memberikan program layanan, sehingga lansia mampu bertahan dalam situasi keterbatasan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lansia di Panti Jompo terkait program layanan apa, secara psikologis lansia harus mendapatkan layanan fisik dan psikologis dalam menghadapi kondisi di Panti Jompo, khususnya dalam menghadapi kondisi dalam tiga kondisi stressor ini, 1) Resiliensi terhadap Kondisi jauh dari saudara, 2) Resiliensi terhadap kondisi kebutuhan intraksi sosial dengan orang yang seusia, 3) resiliensi terhadap kondisi kesehatan yang menurun. Berikut dipaparkan hasil wawancara berdasarkan tiga kondisi stressor tersebut:

¹⁹⁵ Wawancara, 16 Juli 2017

¹⁹⁶ Wawancara, 16 Juli 2017

¹⁹⁷ Wawancara, 16 Juli 2017

a. Lansia Yang Jauh dari Keluarga

Masa lansia merupakan periode terakhir dalam proses perkembangan manusia, dalam periode ini banyak sekali perubahan yang terjadi, dalam kondisi ini lansia sudah memasuki pada masa pensiun, dan otomatis tidak produktif lagi, untuk kondisi lansia yang ideal pada masa ini mestinya diisi dengan kegiatan yang sifatnya lebih mendekatkan diri pada Tuhan, dan juga berkumpul dengan anak-cucu. Namun kondisi yang di panti jauh dari kondisi yang ideal tersebut, mereka jarang bahkan ada yang tidak pernah berkumpul, atau dikunjungi oleh orang-orang terdekat mereka, oleh sebab itu untuk menjaga kondisi mereka agar tetap tenang, dan dapat menikmati kondisi yang jauh dari saudara mereka membutuhkan layanan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok sebagaimana pernyataan dari informan berikut:

Menurut Pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Untuk mengurangi perasaan sedih, dan kesepian karena anak-anak jarang berkunjung ke sini, saya butuh untuk berbagi atau bercerita dengan teman-teman yang ada di Panti. Sehingga menjadi berkurang masalah saya.¹⁹⁸

Selanjutnya berdasarkan pernyataan dari datuk Hadinin yang mengatakan bahwa saya sangat ingin agar teman-teman yang masih susah diajak ke masjid bisa mau untuk ke masjid, kalau sharringnya sama-sama mungkin mereka mau.¹⁹⁹

Begitu juga dengan bapak Saidullah yang mengatakan bahwa:

Saya sebenarnya butuh tempat curhat karena masalah teman di Panti ini dan masalah anak saya yang sudah sarjana tapi belum mendapatkan pekerjaan sehingga ekonominya masih serba kekurangan dan itu semua membuat saya tidak tenang dan nyaman.²⁰⁰

Melihat kondisi dan hasil wawancara dengan lansia maka secara umum lansia membutuhkan program bimbingan dan konseling dengan jenis layanan

¹⁹⁸ Wawancara, 19 Agustus 2017

¹⁹⁹ Wawancara, 19 Agustus 2017

²⁰⁰ Wawancara, 19 Agustus 2017

konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Layanan Informasi, merupakan layanan dalam BK yang diberikan kepada lansia guna pemberian materi dengan metode klasikal /dalam suatu ruangan, adapun materi yang disampaikan seperti peran keluarga dalam kehidupan atau disesuaikan dengan kebutuhan lansia atau sesuai dengan hasil *Need Assessment*.

Begitu juga dengan layanan konseling kelompok mereka akan dapat mengentaskan permasalahan pribadi secara kelompok, sedangkan bimbingan kelompok, lansia membicarakan topik secara umum tentang cara menyikapi keluarga yang jauh, sehingga mereka akan mengeluarkan pendapat dan berbagi pengalaman secara bersama-sama sehingga mereka mendapatkan informasi baru tentang topik tersebut.

1. Kondisi yang Butuh Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Masa lansia yang sangat kompleks kebutuhannya akan intraksi sosial terutama dengan teman yang seusia sangat dibutuhkan sementara, kondisi di Panti Jompo sebenarnya sangat mendukung akan kebutuhan ini, sehingga ada beberapa datuk dan nenek yang sebelumnya tinggal bersama anak mereka lebih memilih untuk tinggal di Panti, dengan alasan di Panti ada banyak teman yang seusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, mereka membutuhkan layanan Bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konseling individu, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh informen berikut:

Selanjutnya berdasarkan keterangan dari pak Hadini Gabin yang mengatakan bahwa; “Aku ingin agar kawan-kawan di wisama aku bisa saling

peduli, mau diajak untuk sama-sama ke masjid, dan tidak suka menjelek-jelekan kawan yang lain.²⁰¹

Selanjutnya berdasarkan keterangan drai ibu Erawati yang mengatakan bahwa:

Saya sangat tertekan dengan kondisi saya sekarang, saya tidak punya teman untuk berbagi, saya merasa hanya memiliki stau orang teman di sini. Yang memang mau mendengarkan saya, saya juga iningn agar ibu ita mau untuk bai sama saya.²⁰²

Selanjutnya berdasarkan keterangan bapak Askan yang mengtaakan bahwa:

Nenek dan datuk di sini sangat sensitive, terkadang perkara warna kotak snack yang berbeda warna dengan datuk atau nenek yang lain, mereka akan tidak saling tegur, juga pernah terjadi perkelahian antara nenek, karena tersinggung dengan teman yang lain, jadi biasanya harus diselesaikan degan cara menengahi.²⁰³

Selanjutnya keterangan dari Pak Ismail, yang mengatakan bahwa:

Kalau saya pribadi Alahamdulillah selama tinggal di sini tidak pernah bertengkar dengan kawan-kawan di Panti, tapi kawan-kawan yang lain yang sering bertengkar, saya kalau ada yang tidak senang saya diamkan saja.²⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi terkait masalah kondisi kebutuhan terhadap intraksi sosial dengan teman yang seusia, lansia membutuhkan layanan konseling individu, juga konseling kelompok, sehingga tidak terlihat lagi lansia yang hanya duduk sendiri, dan termenung di depan balai. Kondisi ini tentunya akan menambah masalah bagi lansia tersebut.

2. Kesehatan Fisik Lansia yang Sudah Menurun

Kondisi usia yang sudah tua, dengan kondisi fisik yang tidak sekuat dulu, juga kondisi kesehatan yang menurun, membuat lansia sering sakit-sakitan ditambah dengan kondisi psikologis yang sering terganggu, sering ingat dengan keluarga, anak-cucu, jauh dari saudara, dan juga punya masalah dengan kawan-

²⁰¹ Wawancara, 20 Agustus 2017

²⁰² Wawancara, 20 Agustus 2017

²⁰³ Wawancara, 20 Agustus 2017

²⁰⁴ Wawancara, 20 Agustus 2017

kawan yang satu panti, serta tingkat insomnia yang tinggi. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa datuk dan neneknya membutuhkan layanan informasi, layanan konsultasi, dan bimbingan kelompok. Sebagaimana keterangan informan berikut:

Dari pak Ismail yang mengatakan bahwa:

Saya membutuhkan informasi tentang kesehatan saya, terutama terkait masalah skait struk, walupun selama disini kondisi saya sudah jauh membaik, termasuk karena rutin olahraga.²⁰⁵

Ibu Erawati juga mengatakan bahwa; “Saya sangat membutuhkan kawan untuk mengingatkan saya, karena kondisi mata saya yang semakin kabur, terutama untuk konsultasi ke klinik kesehatan Panti.”²⁰⁶

Selanjutnya berdasarkan keterangan di pak Askan yang mengatakan bahwa:

Datuk dan nenek disini harus diberi pemahaman dan pengertian bahwa pentingnya minum obat saat sakit, dan menjaga agar makan teratur, banyak minum air putih, olahraga, dan aktif mengikuti senam lansia.²⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi kesehatan lansia yang menurun, pada umumnya mereka butuh **layanan informasi seputar kesehatan juga layanan bimbingan kelompok seputar kesehatan**. Yang terkait dengan kesehatan psikis, juga kesehatan riligi.

D. Pembahasan

1. Lansia yang Jauh dari Keluarga

¹ Lansia yang berada di Panti Jompo secara umum jauh dari keluarga, banyak hal yang menjadi latar belakang mereka tinggal di Panti, mulai dari kekecewa ¹ dengan anak dan menantunya, tidak ingin menjadi beban dan memberatkan anaknya, menginginkan suasana yang nyaman, ingin memiliki waktu lebih banyak untuk

²⁰⁵ Wawancara, 20 Agustus 2017

²⁰⁶ Wawancara, 20 Agustus 2017

²⁰⁷ Wawancara, 20 Agustus 2017

1
mendekatkan diri kepada Allah dan tidak suka disibukan oleh anak, menantu serta cucunya dan sebagainya.

1
Psikologis lansia yang jauh dari keluarga memiliki perasaan sedih, tertekan, gembira, tenang, nyaman dan ketidak nyamanan. Berbagai macam perasaan ini lansia dapat bertahan, beradaptasi dalam suasana yang tidak mengenakan karena mereka memiliki Resiliensi. Senada dengan pendapat Reivich, K & Shatte, A Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan atau mampu menyesuaikan diri, beradaptasi terhadap situasi yang tidak mengenakkan, tekanan, atau perubahan yang terjadi dalam dirinya, sebagaimana pendapat para ahli bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.²⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lansia yang berada di Panti Jompo Provinsi Bengkulu secara umum memiliki resiliensi yang baik, karena dari semua informan menjawab bahwa mereka yang jauh dari keluarga semuanya merasakan kesedihan, kesepian, ketidak nyamanan, walaupun demikian mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, berusaha untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Dari observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa para lansia memiliki regulasi emosi yang baik karena mereka bisa menghadapi kondisi stressor jauh dari keluarga dengan tenang. Sebagaimana penjelasan pada kajian teori BAB II yang menyatakan bahwa Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.²⁰⁹

1
²⁰⁸Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.

²⁰⁹*ibid*

¹ Begitu juga hasil wawancara dan observasi kemampuan lansia dalam mengendalikan impuls ada yang sudah baik, namun ada juga yang belum mampu mengendalikan impuls dengan kondisi stressor jauh dari keluarga. Namun untuk kondisi causal analisisnya belum begitu bagus, ¹ hal ini terlihat dari kemampuan lansia dalam melihat penyebab masalah, sebagian besar mereka justru tidak dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan cenderung menyalahkan orang lain, ketika ada permasalahan

¹ Disamping itu ada sebagian lansia yang peduli dan memiliki rasa empati yang bagus, ¹ namun ada juga beberapa yang tidak peduli, misalnya ketika kami sampai di wisma mereka, ada beberapa yang tidak mengajak temannya untuk ikut kelompok yang kami wawancarai, padahal dari ekspresinya nenek atau datuk tersebut ingin untuk bergabung. Dari observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa ada beberapa lansia yang rasa empatinya tidak berkembang, namun ada juga yang sudah bagus dalam menghadapi kondisi jauh dari keluarga sebagai sebuah stressor dengan empati dan rasa memiliki keluarga di Panti Jompo

Ada sebagian besar lansia memiliki efikasi diri yang belum begitu bagus, kondisi jauh dari keluarga dan anak-cucu tentu merupakan stressor bagi kondisi lansia. ¹ Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa sebagian besar lansia memiliki *raching out* yang baik, walaupun ada beberapa orang lansia yang merasa kecewa dengan kondisi masa tua yang idelanya dihabiskan bersama keluarga, anak dan cucu, ¹ justru harus tinggal jauh dari keluarga dan hidup di Panti Jompo.

2. Lansia yang Membutuhkan Interaksi Sosial

Pada masa lansia terjadi penurunan fungsi sosial, mental, psikologis, maupun kesehatan yang merupakan hambatan untuk merasakan dan menikmati kepuasan hidup. Kepuasan hidup yang tinggi dapat tercapai jika individu tetap melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggapnya bermakna. Salah satu hal yang dapat menciptakan kepuasan hidup yaitu interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki teman interaksi untuk berbagi masalah. Kesepian merupakan suatu perubahan yang secara tidak langsung dialami oleh setiap orang.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum lansia yang berada di Panti Jompo merasa penting terhadap interaksi dengan teman, mereka merasa sepi dan hampa kalau tidak ada teman untuk berinteraksi. Interaksi sosial yang mereka rasakan membuat kehidupannya nyaman, senang dan gembira dan menjadikan pola hidup mereka lebih baik. Disamping itu lansia bisa melaksanakan kontak sosial dan berkomunikasi dalam melaksanakan interaksi sosial.

Dalam proses interaksi sosial kami dituntut untuk melaksanakan kontak mata dan komunikasi dengan teman, karena ketika kita berinteraksi harus berhadapan dengan teman bicara dan tidak boleh memalingkan wajah. Begitu pula dalam kegiatan komunikasi kami selalu berusaha memahami bahasa teman, belajar bahasa teman kalau belum bisa bertanya dengan teman yang sudah mengerti sebagaimana dikatakan

oleh Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.²¹⁰

1. Kontak sosial

Kontak sosial artinya secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti hubungan badaniah. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negative. Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, termasuk TV dan tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

²¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta, 2012. Hlm. 58-61

3. Kesehatan Fisik yang Dimiliki Lansia⁴

Setelah orang memasuki masa lansia umumnya mulai dihindangi adanya kondisi fisik yang bersifat patologis berganda (*multiple pathology*), misalnya tenaga berkurang, energi menurun, kulit mulai keriput, gigi mulai rontok, tulang makin rapuh, dan sebagainya. Secara umum kondisi fisik seseorang yang sudah memasuki masa lansia mengalami penurunan secara berlipat ganda. Ini semua dapat menimbulkan gangguan atau kelainan fungsi fisik, psikologis maupun social, yang selanjutnya dapat menyebabkan suatu keadaan ketergantungan kepada orang lain.

⁴ Penampilan penyakit pada lansia sering berbeda dengan pada dewasa muda, karena penyakit pada lansia merupakan gabungan dari kelainan-kelainan yang timbul akibat penyakit dan proses menua, yaitu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

¹ Berdasarkan hasil penelitian bahwa lansia yang berada di Panti Jompo secara umum memiliki resiliensi, ini dibuktikan bahwa ketika mereka sakit mereka berusaha untuk berobat dan menginginkan untuk sembuh, setelah berobat mereka langsung makan obat. Tapi ada sebagian kecil para datuk dan nenek setelah berobat enggan makan obat, hal ini harus diingatkan oleh petugas Panti.

Kesehatan lansia di Panti Jompo dipengrauhi oleh beberapa kondisi seperti malas berolah raga, kebiasaan mereokok dan minum kopi yang berlebihan, kurang bergerak. Sebagaimana ditegaskan oleh Kane dan Ouslander sering disebut dengan istilah 14 i yaitu: 1) *immobility* (kurang bergerak), 2) *instability* (berdiri dan berjalan tidak stabil atau mudah jatuh), 3) *incontinence* (besar buang air kecil/air besar), 4) *infection* (infeksi), 5) *impairment of vision and hearing, taste, smell, communication*,

convalescence, skin 6) integrity (gangguan panca indera, komunikasi, penyembuhan, dan kulit), 7) *impaction* (sulit buang air besar), 8) *isolation* (depresi), 9) *inanition* (kurang gizi), 10) *impecunity* (tidak punya uang), 11) *iatrogenesis* (menderita penyakit akibat obat-obatan), 12) *insomnia* (gangguan tidur), 13) *immune deficiency* (daya tahan tubuh yang menurun dan 14) *impotence* (impotensi).

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian. Urutan kesimpulan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan dalam bab pendahuluan. Kesimpulan penelitian didasarkan atas temuan-temuan penelitian di lapangan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada BAB IV dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. ¹ Resiliensi lansia di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BBPLU) Provinsi ³ Bengkulu, Adapun resiliensi yang dimiliki oleh ¹ lansia di Panti Jompo Provinsi Bengkulu dapat dikategorikan baik. ¹ ini dapat dilihat dari tujuh komponen yang membentuk resiliensi seseorang yaitu aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, causal analisis, empati, efisiensi diri dan *reaching out* dari stressor tiga bidang yaitu:
 - a. Lansia yang jauh dari keluarga: ¹ secara umum memiliki resiliensi yang baik, karena dari semua informan menjawab bahwa mereka yang jauh dari keluarga semuanya merasakan kesedihan, kesepian, ketidaknyamanan, walaupun demikian mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, berusaha untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.
 - b. Lansia yang membutuhkan interaksi sosial
Interaksi sosial yang dimiliki oleh lansia sudah bagus, mereka secara umum mengatakan interaksi sosial ini sangat penting dalam kehidupan kami. Berdasarkan hasil penelitian secara umum lansia yang berada di Panti Jompo merasa butuh terhadap interaksi dengan teman, mereka merasa sepi dan hampa

jika tidak ada teman untuk berinteraksi. Interaksi sosial yang mereka rasakan membuat kehidupannya nyaman, senang dan gembira dan menjadikan pola hidup mereka lebih baik.

c. Kesehatan fisik yang dimiliki lansia

Lansia sangat membutuhkan kesehatan fisik, walaupun demikian banyak lansia mengalami sakit. Berdasarkan hasil penelitian bahwa lansia yang berada di Panti Jompo secara umum memiliki resiliensi yang sudah baik, ini dibuktikan bahwa sebagian besar ketika mereka sakit mereka berusaha untuk berobat dan menginginkan untuk sembuh. Walaupun ada sebagian kecil para datuk dan nenek setelah berobat enggan makan obat, hal ini harus diingatkan oleh petugas Panti.

2. Program Bimbingan dan Konseling yang akan diberikan serta implikasinya terhadap resiliensi Lansia di Panti Jompo Provinsi Bengkulu;

Adapun program bimbingan dan konseling yang di butuhkan oleh lansia di Panti Jompo berdasarkan tujuh komponen yang membentuk resiliensi seseorang adalah layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi..

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Kepada Resiliensi lansia di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BBPLU) lebih mengintensipkan peran dari pembina di Panti Jompo, untuk dapat lebih meningkatkan frekuensi berintraksi dengan lansia, sehingga lebih tahu apa sebenarnya kebutuhan mereka, sehingga pelayanan yang diberikan kepada lansia dapat sesuai dengan kebutuhan mereka. Disamping itu harapanya dapat diusulkan adanya unit pelayanan psikologi atau konseling bagi lansia, sehingga secara psikisi mereka juga rutin mendapatkan layanan. Serta

penempatan pembimbing atau Pembina lansia yang benar-benar memiliki jiwa pelayanan, karena untuk melayani lansia butuh orang yang benar-benar paham dan mengerti dengan perkembangan lansia.

2. Lansia, untuk para lansia yang tinggal di Panti Jompo, hendaknya dapat lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya, sehingga dapat lebih tawakal dan memiliki persiapan untuk ke akhirat, serta dapat menjadikan teman-teman yang lebih paham sebagai guru, dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Disamping itu dengan kondisi yang jauh dari saudara hendaknya para lansia dapat meningkatkan lagi rasa persaudaraannya, sehingga dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.
3. Pihak keluarga lansia, hendaknya dapat meluangkan waktu untuk seminggu bagi yang berdomisili di Bengkulu, atau sebulan sekali bagi yang di luar Bengkulu untuk dapat mengunjungi keluarga atau orang tuanya yang tinggal di Panti, sehingga mereka tidak merasakan sangat rindu pada anak atau cucu.

DAFTAR RUJUKAN

- ¹ Elida Prayito dan Erlamsyah. Psikologi Perkembangan Orang Dewasa. Padang: UNP Perss.2002.h.79.
- ¹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 309.
- ¹ Endah Puspitasari dan Naryono, *Penerimaan Diri Pada Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jural Psikologi, Nomor 2 tahun 2002, h. 73-74.
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 50.
- Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksananya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 9.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 112.
- Miles dan Huberman, *Metode Analisa Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15-21.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-daras Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.
- ¹ Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.

- 1 Suardiman dan Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 1.
- 1 Santrock, John W. *Life-Span Development. (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid II. Edisi Ke lima. Jakarta: Renika Cipta. 2004.
- 1 Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience*. New York: Cambridge University Press.
- Siebert, Al. (2005). *The Advantage Resiliency*. [online].
<https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml>. Tanggal Akses: 10 Januari 2016.
- 1 Wijayanti, *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia terhadap Konsisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari*, ENCLOSURE Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Pemukiman, Volume 7 Nomor 1 Maret 2008, h. 38.
- Suardiman dan Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 1.
- Endah Puspitasari dan Naryono, *Penerimaan Diri Pada Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, Nomor 2 tahun 2002, h. 73-74.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.239
- Wijayanti, *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia terhadap Konsisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari*, ENCLOSURE Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Pemukiman, Volume 7 Nomor 1 Maret 2008, h. 39.
- 1 Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.
- Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience*. New York: Cambridge University Press.
- 1 Siebert, Al. (2005). *The Advantage Resiliency*. [online].
<https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml>. Tanggal Akses: 10 Januari 2016
- 1 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.385
- Elida Prayito dan Erlamsyah. *Psikologi Perkembangan Orang Dewasa*. Padang: UNP Perss. 2002. h.79
- 2 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.409
- Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 9.
- Dewa Ketut Sukari, *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36

- Syamsu Yusuf (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 11
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta, 2012. Hlm. 55
- Dewi Wualansari. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. PT Refika Aditama : Bandung, 2009. Hlm. 35.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 112.
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 50.
- A. Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian*. UNP. 2007, hal 289
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearif Ragam Varian Kontemporer)*, hal. 124.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 191.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif dan R & D*, cetakan ke 13. Bandung: Alfabeta, 2011. hal. 244
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press. hal. 222
- Haris Hardiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2012, hal. 164

Program bimbingan konseling dan implikasinya terhadap resiliensi lansia di panti jompo BPPLU propinsi Bengkulu

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

11%

2

core.ac.uk

Internet Source

4%

3

www.samudrabilir.com

Internet Source

3%

4

www.slideshare.net

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off